

Kata Pengantar:

Prof. Dr. M. Amin Abdullah

Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara

MUTIARA KEILMUAN



PARADIGMA INTEGRASI ILMU UIN DATOKARAMA PALU

Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag



UIN Datokarama Press 2025

MUTIARA KEILMUAN PARADIGMA INTEGRASI ILMU UIN DATOKARAMA PALU

Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.



UIN Datokarama Press 2025

Mutiara Keilmuan : Paradigma Integrasi Ilmu
UIN Datokarama Palu

Penulis :

Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.
Rektor UIN Datokarama Palu

Editor :

Harits Azmi Zanki

Desain Sampul dan Tata Letak :

Abd. Rifki, S.A.P.
Indra Rosabriyanto

Layouter :

M. Hidayat, M.M.

Diterbitkan oleh **UIN Datokarama Press**
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Sulawesi Tengah
Telp : (0451) 460789

Surel : humas@uindatokarama.ac.id

Web : <https://uinpress.uindatokarama.ac.id/>

Referensi / Non Fiksi / R/D

xxi + 134 hlm. ; 14,8 x 21 cm

No ISBN : 978-623-99526-2-4

Cetakan Pertama, November 2025

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi naskah ini
dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis
termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

KATA PENGANTAR

REKTOR UIN DATOKARAMA PALU

Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn. Segala puji hanya bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, ikhtiar keilmuan senantiasa menemukan jalannya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam integrasi iman, ilmu, dan amal.

Buku Mutiara Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu UIN Datokarama Palu hadir sebagai penanda penting dalam perjalanan intelektual dan kelembagaan UIN Datokarama Palu. Buku ini tidak hanya merekam sebuah gagasan, tetapi merepresentasikan kesadaran institusional akan kebutuhan mendesak dunia perguruan tinggi keagamaan Islam untuk memiliki paradigma keilmuan yang kokoh, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Di tengah arus modernitas yang ditandai oleh fragmentasi pengetahuan, spesialisasi disipliner yang kian tajam, serta krisis makna dalam kehidupan akademik dan sosial, perguruan tinggi Islam dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan tidak sekadar untuk kemajuan teknis, tetapi juga untuk pembentukan

kebijaksanaan, tanggung jawab etis, dan kemaslahatan umat manusia. Paradigma Mutiara Keilmuan lahir dari kegelisahan intelektual sekaligus kepedulian institusional terhadap tantangan tersebut.

Analogi mutiara yang terbentuk melalui proses panjang, dialog dengan lingkungan, dan keteguhan dalam menghadapi tekanan dipilih untuk menggambarkan cara pandang keilmuan UIN Datokarama Palu. Ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai entitas yang statis dan terpisah, melainkan sebagai hasil interaksi kreatif antara wahyu, akal, realitas sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam paradigma ini, integrasi ilmu tidak dimaknai sebagai peleburan disiplin secara serampangan, melainkan sebagai perjumpaan dialogis antarbidang keilmuan yang diarahkan pada pencarian makna, kebijaksanaan, dan kemanusiaan.

Buku ini memiliki posisi strategis karena menjelaskan paradigma tersebut tidak hanya secara konseptual, tetapi juga dalam horizon kebijakan dan praksis akademik. Ia menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus menjadi fondasi identitas keilmuan UIN Datokarama Palu sebagai perguruan tinggi Islam negeri yang berakar pada nilai-nilai lokal, nasional, dan universal. Dengan demikian, paradigma Mutiara

Keilmuan diharapkan tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi berfungsi sebagai kerangka operasional dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.

Saya menyambut dengan penuh syukur kontribusi para guru besar dan cendekiawan nasional yang telah memberikan kata pengantar dalam buku ini. Kehadiran mereka bukan hanya memperkaya isi buku, tetapi juga menegaskan bahwa paradigma keilmuan yang dikembangkan di UIN Datokarama Palu berada dalam dialog luas dengan tradisi pemikiran Islam dan filsafat ilmu di Indonesia. Hal ini menjadi penguatan moral dan intelektual bahwa ikhtiar membangun mazhab pemikiran bukanlah kerja soliter, melainkan kerja kolektif dalam ekosistem keilmuan yang terbuka.

Sebagai pimpinan institusi, saya memandang buku ini sebagai dokumen keilmuan sekaligus dokumen peradaban. Ia menandai komitmen UIN Datokarama Palu untuk menjadikan kampus bukan hanya sebagai pusat transmisi pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia berilmu, beretika, dan berkeadaban. Semoga paradigma Mutiara Keilmuan terus dikaji, dikritisi, dan dikembangkan oleh sivitas akademika dan masyarakat ilmiah yang lebih luas, sehingga ia tumbuh sebagai tradisi berpikir yang hidup dan produktif.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, serta menjadi inspirasi bagi upaya-upaya integrasi ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan masa depan kemanusiaan.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing langkah kita dalam jalan ilmu dan kebijaksanaan.

Palu, 3 November 2025

KATA PENGANTAR

INTEGRASI ILMU SEBAGAI KENISCAYAAN PERADABAN Prof. Dr. M. Amin Abdullah

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa fragmentasi keilmuan. Ilmu-ilmu berkembang secara spesialis, bahkan overspecialization, namun sering kehilangan dialog satu sama lain dan, yang lebih mengkhawatirkan, kehilangan orientasi nilai dan makna. Dalam konteks inilah gagasan integrasi ilmu bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan keniscayaan peradaban.

Sejak awal, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Indonesia memikul tanggung jawab ganda: mengembangkan ilmu pengetahuan modern sekaligus menjaga dan menghidupkan nilai-nilai keislaman. Tantangan ini tidak dapat dijawab dengan dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menuntut paradigma baru yang mampu menjembatani, mempertemukan, dan mendialogkan berbagai rumpun dan disiplin keilmuan secara setara, bermakna dan produktif.

Paradigma integrasi–interkoneksi ilmu lahir dari kesadaran bahwa ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu sains-teknologi tidak hidup dalam ruang dan bilik-bilik terpisah, melainkan terjalin, saling berkait kelindan dalam realitas kehidupan manusia. Integrasi tidak dimaksudkan sebagai peleburan yang menghilangkan identitas disiplin, tetapi sebagai dialog epistemologis yang saling memperkaya untuk pemecahan masalah yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Buku Mutiara Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu UIN Datokarama Palu yang ditulis oleh Prof. Dr. Lukman S. Thahir menghadirkan tawaran konseptual yang segar dan kontekstual dalam khazanah integrasi ilmu di PTKIN. Metafora “Mutiara” yang digunakan bukan sekadar simbol estetis, melainkan metafora epistemologis yang kaya makna. Mutiara lahir melalui proses panjang, dialog intens antara unsur luar dan inti terdalam, serta kesabaran alam dalam menyaring dan memurnikan. Metafora ini secara cerdas merepresentasikan proses keilmuan: realitas sosial, budaya, dan alam menjadi “pasir” yang menantang, sementara nilai-nilai keislaman, rasionalitas ilmiah, dan etika akademik menjadi inti yang mengolahnya hingga melahirkan *hikmah*.

Dalam kerangka ini, integrasi ilmu (*Takamul al-'ulum wa izdiwaj al-ma'arif*) tidak dipahami sebagai proyek instan, tetapi sebagai proses berkesinambungan dan berkelanjutan tiada henti yang menuntut kedalaman refleksi, referensi silang (*cross references*), keterbukaan dialog, kerendahan hati dan kesungguhan moral. Mutiara keilmuan menjadi simbol bahwa tujuan akhir ilmu bukan sekadar akumulasi pengetahuan, apalagi kalau hanya terbatas pada dimensi kognitif semata, melainkan lahirnya kebijaksanaan (*hikmah*) yang bermanfaat bagi manusia dan peradaban.

Menarik untuk dicatat bahwa paradigma Mutiara Keilmuan tidak berdiri di luar atau berhadap-hadapan dengan paradigma yang saya tawarkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dan di Perguruan Tinggi Indonesia umumnya, yaitu: integrasi–interkoneksi, melainkan bertumbuh dari rahim epistemologis yang sama. Jika integrasi–interkoneksi menekankan jejaring dialog antar-disiplin ilmu (*networking* disiplin keilmuan), yang kemudian diperkaya dan dipertajam dengan pendekatan multi-, inter- dan transdisiplin, maka Mutiara Keilmuan menambahkan dimensi proses pemaknaan dan pemurnian nilai dalam dialog tersebut.

Dalam bahasa lain, integrasi–interkoneksi menjelaskan struktur relasi keilmuan, sementara Mutiara Keilmuan menekankan dinamika proses keilmuannya. Keduanya saling melengkapi: yang satu memberi kerangka epistemologis, yang lain memberi kedalaman filosofis dan simbolik. Di sinilah terlihat bahwa Mutiara Keilmuan bukan pengulangan, tetapi pengembangan kreatif yang kontekstual dengan pengalaman historis, sosial, kultural, dan geografis UIN Datokarama Palu. Salah satu kekuatan utama buku ini adalah keberhasilannya mengakar pada konteks lokal tanpa kehilangan relevansi global.

UIN Datokarama Palu, dengan latar sosial-budaya dan pengalaman historisnya, dijadikan laboratorium epistemologis untuk mengembangkan paradigma integrasi ilmu yang hidup dan membumi. Paradigma Mutiara Keilmuan ini memiliki daya dialog lintas konteks, dan berpotensi menjadi kontribusi penting PTKIN Indonesia dalam percakapan lokal, nasional dan sekaligus global tentang masa depan ilmu, agama, dan peradaban.

Buku ini pada akhirnya mengingatkan kita bahwa integrasi ilmu bukan tujuan akhir, melainkan jalan menuju *hikmah*. Ilmu yang terintegrasi tetapi kehilangan orientasi etis akan tetap rapuh. Sebaliknya, ilmu yang berakar pada nilai,

dialog, dan tanggung jawab sosial akan menjadi kekuatan transformatif. Mutiara Keilmuan adalah undangan intelektual—bagi dosen, mahasiswa, peneliti, dan pengelola PTKIN—untuk tidak berhenti pada wacana integrasi, tetapi menghidupkannya dalam kurikulum, penelitian, pengabdian masyarakat, dan praksis akademik sehari-hari bahkan dalam pergaulan lintas komunitas, kelompok, madzhab dan organisasi. Memperbanyak ruang-ruang pertemuan, tidak terjebak dalam tempurung pergaulan yang dibuatnya sendiri melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Ego sektoral yang dikeluhkan banyak pihak di instansi pemerintah baik di pusat, kementerian, lembaga dan badan maupun di daerah, dinas-dinas di kabupaten dan struktur dibawahnya sampai pedesaan bermula dan berakar dari tidak terbiasa dan tidak terlatihnya mahasiswa dan dosen saat menempuh pendidikan tinggi untuk berpikir lintas disiplin dan kolaborasi antar berbagai disiplin keilmuan ketika menghadapi dan memecahkan masalah yang kompleks di tengah masyarakat. Di sinilah integrasi ilmu menemukan maknanya sebagai amanah keilmuan dan peradaban.

Yogyakarta, 12 November 2025

KATA PENGANTAR
ILMU, HIKMAH, DAN JALAN INTEGRASI
Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara

Pengantar Wacana

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa umat manusia pada capaian-capaian yang mengagumkan. Namun, pada saat yang sama, kemajuan tersebut juga menyisakan persoalan mendasar: keterputusan antara ilmu dan makna, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Ilmu berkembang pesat secara teknis, tetapi sering kehilangan orientasi ontologis dan aksiologisnya. Dalam konteks inilah gagasan integrasi ilmu menjadi bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan mendesak bagi masa depan peradaban.

Dalam tradisi Islam klasik, problem dikotomi ilmu, sebagaimana yang difahami dalam dunia modern, sesungguhnya tidak pernah dikenal. Para pemikir Muslim—baik filsuf, teolog, maupun sufi—memahami ilmu sebagai jalan menuju kebenaran dan kesempurnaan manusia. Ilmu tentang alam, manusia, dan Tuhan berada dalam satu kesatuan kosmik yang terarah pada hikmah (ḥikmah). Ketika ilmu tercerabut dari tujuan hikmahnya, ia kehilangan ruh dan berpotensi menjadi alat dominasi, bukan sarana pencerahan.

Buku Mutiara Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu UIN Datokarama Palu karya Prof. Dr. Lukman S. Thahir hadir sebagai refleksi mendalam atas persoalan ini. Buku ini tidak sekadar mengulang wacana integrasi ilmu yang telah berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), tetapi menawarkan pendekatan simbolik–filosofis yang kaya makna melalui metafora mutiara. Metafora ini, menurut saya, sangat tepat untuk menggambarkan hakikat ilmu dalam perspektif Islam.

Mutiara sebagai Metafora Epistemologis

Mutiara tidak terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses panjang, dialog intens antara inti terdalam dan realitas luar, serta kesabaran dalam menghadapi “gangguan” yang kemudian dimaknai dan dimurnikan. Dalam konteks keilmuan, metafora ini merepresentasikan bahwa ilmu sejati tidak lahir dari akumulasi informasi semata, melainkan dari proses refleksi mendalam, penyaringan nilai, dan orientasi spiritual.

Paradigma Mutiara Keilmuan menegaskan bahwa realitas—baik sosial, alam, maupun budaya—adalah “bahan mentah” yang harus diolah secara ilmiah dan filosofis agar melahirkan hikmah. Ilmu, yang tidak melalui proses pemurnian nilai, berisiko menjadi pengetahuan yang keras, kering, dan

destruktif. Sebaliknya, ilmu yang diproses dengan kesadaran ontologis dan etis akan melahirkan kebijaksanaan yang mencerahkan.

Dalam pengertian ini, integrasi ilmu tidak dipahami sebagai peleburan disiplin secara artifisial, melainkan sebagai proses penyatuan kembali orientasi ilmu—dari yang terfragmentasi menuju keutuhan makna. Integrasi Ilmu dan Tradisi Filsafat Islam. Sebagai seorang yang lama bergelut dalam kajian filsafat Islam dan tasawuf, saya melihat bahwa paradigma yang ditawarkan dalam buku ini memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi filsafat Islam klasik. Para filsuf Muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, hingga Ibn Rusyd tidak pernah memahami filsafat sebagai aktivitas intelektual yang terpisah dari kehidupan spiritual dan etis.

Demikian pula para sufi besar seperti al-Ghazālī dan Ibn ‘Arabī, yang menempatkan ilmu sebagai jalan penyucian diri dan pengenalan hakikat. Dalam tradisi tersebut, integrasi ilmu bukan proyek administratif atau kurikuler, tetapi proyek peradaban—yakni usaha untuk menyatukan kembali akal, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam satu horizon hikmah. Buku ini berhasil menangkap semangat tersebut dan menerjemahkannya dalam konteks perguruan tinggi Islam kontemporer.

Paradigma Mutiara Keilmuan juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak dapat dilepaskan dari dimensi tasawuf dalam pengertian luas: kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tanpa dimensi ini, integrasi berisiko berhenti pada tataran struktural, dan lama-lama kehilangan kedalaman maknanya.

Konteks PTKIN dan Tanggung Jawab Keilmuan

UIN Datokarama Palu, sebagaimana banyak PTKIN lainnya, berada di persimpangan penting antara tuntutan modernitas di satu pihak dan panggilan spiritual, di pihak yang lain. Transformasi IAIN menjadi UIN bukan hanya perubahan nomenklatur, tetapi perubahan paradigma keilmuan. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengembangkan sains dan teknologi modern tanpa kehilangan identitas keislaman dan orientasi hikmah.

Buku ini menunjukkan bahwa jawaban atas tantangan tersebut tidak cukup dengan slogan atau kebijakan, tetapi memerlukan kerangka filosofis yang matang. Paradigma Mutiara Keilmuan memberikan dasar epistemologis dan aksiologis yang dapat membimbing pengembangan kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara integratif.

Lebih dari itu, buku ini mengingatkan bahwa tugas perguruan tinggi Islam bukan hanya mencetak lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga manusia yang utuh—manusia yang berpikir jernih, berhati bijak, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan alam.

Dari Integrasi menuju Hikmah

Salah satu kelebihan utama buku ini adalah penekanannya pada hikmah sebagai tujuan akhir integrasi ilmu. Ilmu yang terintegrasi tetapi tidak berujung pada hikmah akan tetap rapuh. Hikmah menuntut keseimbangan antara pengetahuan, kebijakan, dan tindakan. Ia menuntut kerendahan hati intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Dalam dunia yang sedang menghadapi krisis makna, krisis ekologi, dan tantangan teknologi digital, orientasi hikmah menjadi semakin penting. Buku ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak kehilangan relevansinya, justru memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencarian solusi peradaban global.

Penutup

Saya melihat Mutiara Keilmuan bukan hanya sebagai buku akademik, tetapi sebagai undangan reflektif bagi dunia PTKIN dan masyarakat intelektual Muslim Indonesia untuk kembali menempatkan ilmu dalam kerangka makna dan tujuan

hidup. Paradigma yang ditawarkan di sini tidak bersifat final, tetapi terbuka untuk dikembangkan dan diperdalam sesuai konteks dan tantangan zaman. Semoga buku ini menjadi bagian dari upaya kolektif untuk mengembalikan ilmu kepada martabatnya yang sejati: sebagai jalan menuju hikmah, pencerahan, dan kemaslahatan peradaban.

Jakarta, 22 November 2025

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Mengetahui, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini, Mutiara Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu UIN Datokarama Palu, dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sumber inspirasi keilmuan dan keteladanan sepanjang zaman.

Buku ini merupakan refleksi pemikiran sekaligus hasil perenungan panjang terhadap arah dan jati diri keilmuan UIN Datokarama Palu dalam mengembangkan integrasi ilmu agama dan sains. Mutiara Keilmuan dihadirkan sebagai paradigma integrasi ilmu yang berupaya menempatkan pengetahuan sebagai sarana pencerahan dan pemuliaan manusia, berpangkal pada nilai-nilai tauhid dan berorientasi pada kemaslahatan kehidupan.

Gagasan ini lahir dari pergulatan intelektual dalam proses penyusunan model integrasi ilmu di lingkungan UIN Datokarama Palu. Melalui kajian terhadap berbagai model paradigma keilmuan Islam yang telah dikembangkan oleh para pemikir besar — seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi, Ziauddin Sardar, Seyyed Hossein Nasr,

Fazlurrahman, Nasr Abu Zaid, dan Amin Abdullah — penulis berusaha merumuskan pendekatan yang khas, kontekstual, dan berakar pada karakter keilmuan Islam yang dinamis.

Mutiara Keilmuan yang telah ditetapkan kebijakannya oleh Senat UIN Datokarama Palu, diharapkan menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan ilmu di UIN Datokarama Palu, sekaligus menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya untuk terus memperkuat paradigma integratif yang berkeadaban dan relevan dengan tantangan zaman.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pimpinan, dosen, dan sivitas akademika UIN Datokarama Palu yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat dalam proses lahirnya buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam dan menjadi amal jariyah di hadapan Allah SWT.

Palu, 3 November 2025

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	xx
A. Pendahuluan : Mutiara Keilmuan sebagai Paradigma Integrasi Ilmu	1
B. Mengapa menggunakan terma Mutiara?	7
C. Geneologi Proses Pembentukan Mutiara: Sebuah Analogi Ilmiah dan Filosofis	12
D. Analogi Mutiara dengan Keilmuan dalam Islam.....	18
E. Kerangka Konseptual Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu	35
F. Gambar Geneologis dan Visual konseptual Pembentukan Mutiara dan Keilmuan Islam	42
G. Struktur Ontologis, Epistemologis dan Axiologis Mutiara Keilmuan	46
H. Implikasi Praktis Paradigma Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu	52
I. Implikasi Sosial–Kultural di UIN Datokarama Palu	56
J. Narasi Filosofis Logo “Mutiara Keilmuan”	62
K. Model dan Contoh Integrasi Ilmu: Mutiara Keilmuan.....	68
L. Penutup : Dari Mutiara Keilmuan Menuju Peradaban Ilmu	120

Daftar Pustaka

A. Model dan Contoh Integrasi Ilmu :

 Mutiaras Keilmuan..... 123

B. Mutiaras Keilmuan: Paradigma Integrasi Ilmu

 UIN Datokarama Palu 129

Profil Penulis 133

A. Pendahuluan : Mutiara Keilmuan sebagai Paradigma Integrasi Ilmu

Gagasan tentang Mutiara Keilmuan berangkat dari inspirasi makna mutiara sebagai simbol keindahan dan kebijaksanaan yang lahir melalui proses panjang dan alami. Mutiara terbentuk di dalam jaringan lunak moluska seperti kerang dan tiram melalui proses biomineralisasi, yaitu mekanisme biologis ketika organisme hidup menghasilkan material anorganik sebagai bagian dari struktur tubuhnya.

Dalam konteks ini, mutiara muncul sebagai respons fisiologis terhadap iritasi atau benda asing yang masuk ke dalam tubuh moluska. Tiram mutiara, yang termasuk dalam famili Pteriidae, memproduksi lapisan demi lapisan nacre hingga terbentuklah butiran berharga yang menawan (Zhu, C., Southgate, P. C., & Li, T., 2018).

Proses biologis ini menyimpan pesan filosofis yang mendalam: keindahan dan nilai justru muncul dari proses menghadapi gangguan dan penderitaan. Tiram menghasilkan mutiara bukan karena kenyamanan, tetapi sebagai bentuk pertahanan terhadap sesuatu yang melukainya. Dari sini kita belajar bahwa kebijaksanaan dan ilmu sejati kerap tumbuh dari pergulatan batin, pengalaman sulit, dan pencarian yang mendalam. Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu pun sering

kali merupakan perjalanan spiritual yang ditempa oleh kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran (Addadi & Weiner, 2014).

Lebih dari sekadar fenomena biologis, tiram dan segala ciptaan di alam semesta dapat dimaknai sebagai ayat-ayat kauniyah, tanda-tanda kebesaran Allah yang mengajarkan manusia untuk membaca realitas dengan pandangan yang utuh. Sebagaimana Al-Qur'an adalah kitabullah al-mastur (kitab tertulis), alam semesta adalah kitabullah al-manshur (kitab terbuka) yang menyajikan pelajaran dan makna bagi manusia yang mau berpikir (S. H. Nasr, 1989). Dalam filsafat Islam klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Sina dan Mulla Sadra, alam dipandang sebagai cerminan dari realitas metafisik yang lebih tinggi (Molland, 1969). Dengan demikian, fenomena alam bukan sekadar objek sains, tetapi juga simbol kebijaksanaan Ilahi yang dapat mempertemukan dimensi rasional dan spiritual manusia.

Dari pemaknaan inilah lahir konsep Mutiara Keilmuan sebagai paradigma integrasi ilmu di UIN Datokarama Palu. Seperti halnya mutiara yang terbentuk dari interaksi antara unsur biologis dan spiritual, paradigma ini mengajarkan pentingnya kesatuan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Mutiara

Keilmuan menjadi simbol dari proses penyatuan pengetahuan, spiritualitas, dan kemanusiaan, yang melahirkan keilmuan integratif dan transformatif.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran strategis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip akademik, tetapi juga nilai-nilai keislaman. Peran strategis ini berfungsi sebagai sarana strategis dan vital untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman secara dinamis [A. Rahman: 2020].

Di era kontemporer yang ditandai oleh laju perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat dan kompleks, integrasi ilmu menjadi suatu keniscayaan. Kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, hingga eksplorasi luar angkasa tidak lagi berdiri sendiri sebagai disiplin yang terpisah, melainkan berkembang dalam suatu ekosistem pengetahuan yang saling terkait dan saling memengaruhi [Yuval Noah Harari: 2017].

Integrasi ilmu mengacu pada pendekatan lintas disiplin (interdisipliner) maupun transdisipliner, di mana berbagai bidang pengetahuan tidak hanya berinteraksi tetapi juga menyatu untuk menjawab persoalan kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu bidang ilmu saja [Julie Thompson Klein: 1990]. Misalnya, dalam penanganan perubahan iklim, dibutuhkan kerja sama antara ilmu lingkungan, kebijakan publik, ekonomi, teknologi, hingga filsafat dan etika [IPPC: 2023]. Pendekatan seperti ini mendorong munculnya solusi yang lebih holistik, inovatif, dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi seperti AI (*Artificial Intelligence*) dan big data, misalnya, tidak hanya menjadi ranah para ilmuwan komputer. Penerapan teknologi ini dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, bahkan seni dan budaya, menunjukkan bahwa pemahaman multidisipliner sangat diperlukan untuk menghindari reduksionisme ilmiah dan dampak negatif yang tidak terprediksi [Luciano Floridi: 2013]. Selain itu, integrasi ilmu juga penting dalam mendidik generasi masa depan. Sistem pendidikan yang terlalu terkotak-kotak justru menghambat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Sebaliknya, pendidikan yang mengedepankan integrasi ilmu akan melahirkan individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berpikir lintas batas untuk menghadapi tantangan

global yang semakin kompleks [OECD: 2019]. Tanpa integrasi ilmu, perkembangan teknologi yang pesat bisa melahirkan paradoks: di satu sisi menjanjikan efisiensi dan kemajuan, namun di sisi lain berpotensi memperdalam kesenjangan sosial, mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan krisis etika [Langdon Winner: 1986]. Oleh karena itu, sains dan teknologi harus berjalan beriringan dengan ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai moral untuk memastikan bahwa kemajuan yang dicapai benar-benar bermakna dan berpihak pada kemanusiaan.

Di tengah gelombang perubahan global yang dipicu oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki posisi yang sangat strategis. PTKIN tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang dapat menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks dunia yang semakin terdigitalisasi, terdiferensiasi, dan terderegulasi, keberadaan PTKIN menjadi semakin penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi berjalan seiring dengan nilai-nilai etis, moral, dan kemanusiaan. Untuk itu, dengan segala warna dan perbedaannya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia melalui

konsep Integrasi Keilmuannya berikhtiar dan berupaya keras melakukan berbagai inovasi, kreasi dan revitalisasi keilmuan dalam Islam.

Konsep Integrasi ini muncul bukan hanya sebagai respons terhadap dikotomi ilmu yang telah berlangsung lama di dunia pendidikan Islam, tetapi juga menjadi tuntutan dan dorongan ilmu pengetahuan modern yang meniscayakan berbagai bidang pengetahuan tidak hanya berinteraksi tetapi juga menyatu untuk menjawab persoalan kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu bidang ilmu saja. Di berbagai PTKIN di Indonesia, konsep ini dikenal dengan berbagai istilah dan pendekatan, tergantung pada visi dan kekhasan masing-masing kampus. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu menawarkan konsep integrasi ilmu dengan model Mutiara Keilmuan.

B. Mengapa menggunakan terma Mutiara?

Kata mutira ini dijadikan terma dan model paradigma keilmuan integratif UIN Datokarama Palu didasari atas beberapa alasan dan pertimbangan. Ada tiga alasan utama mengapa kata Mutiara menjadi dasar epistemologis paradigma integrasi ilmu.

Pertama, dari aspek linguistic. Secara etimologi, kata mutiara dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta muktāh (मुक्ता) atau muktikā, yang berarti “perhiasan yang berharga”. Akar katanya adalah mukta, yang berarti “dibebaskan” atau “terlepas”, merujuk pada benda yang terbentuk dalam laut, terpisah dari tubuh tiram, dan menjadi benda bernilai [Monier-Williams, M. 1899]. Dalam bahasa Arab, kata yang digunakan adalah *lu’lu’* (لؤلؤ), yang juga berarti mutiara, dan sering kali digunakan dalam Al-Qur’an dan hadis sebagai simbol keindahan, kemurnian, dan ganjaran surgawi [Ibn Manzur, 1955].

Adapun makna terminology menunjukkan nama batu permata yang terbentuk secara alami di dalam jaringan lunak (mantel) moluska, seperti kerang dan tiram. Proses terjadinya mutiara di laut, secara alamiah menggambarkan perjalanan panjang dari sesuatu yang dianggap asing dan mengganggu, hingga menjadi objek bernilai tinggi. Di balik kemilau

indahnyanya, mutiara terbentuk melalui proses yang panjang, menyakitkan, namun penuh makna. Ketika sebutir pasir atau benda asing masuk ke dalam tubuh moluska, organisme ini merespons dengan melapisinya secara bertahap menggunakan nacre (lapisan mutiara) sebagai mekanisme perlindungan [Southgate, P.C., & Lucas, J.S. 2008]. Seiring waktu, iritasi itu berubah menjadi sesuatu yang bernilai tinggi: sebuah mutiara.

Kedua, dari aspek simbolisme Islam. Dalam tradisi Islam, simbolisme bukanlah sekadar ornamen bahasa atau seni, melainkan alat epistemologis untuk memahami realitas yang lebih tinggi. Simbol-simbol yang dipakai dalam Al-Qur'an, hadis, maupun karya filsafat dan tasawuf berfungsi sebagai jembatan antara dunia empiris dengan hakikat transenden.

Dalam pemikiran Tasawuf klasik, misalnya, simbolisme dipakai untuk melatih daya imajinasi spiritual (al-quwwah al-mutakhayyilah) agar mampu menangkap makna batin dari teks dan realitas. Al-Gazali dalam *Mishkat al-Anwar* menafsirkan cahaya sebagai simbol dari kebenaran ilahi. Cahaya bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga representasi dari ilmu dan hidayah Tuhan yang menerangi akal dan hati manusia (Al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, terj. W.H.T. Gairdner, 1952).

Jalaluddin Rumi, misalnya, melalui kisah-kisah simbolis dalam Mathnawi, tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga mentransformasikan kesadaran murid melalui makna-makna simbolik yang hidup. Dengan demikian, simbolisme dalam Islam bukan hanya metode penyampaian, tetapi juga metode transformasi spiritual (Jalaluddin Rumi, trans. Reynold A. Nicholson, 1925).

Dalam konteks modern, simbolisme Islam berfungsi menjaga dimensi batin ilmu agar tidak terjebak dalam positivisme semata. Dengan simbolisme, wahyu tetap menjadi pusat orientasi yang memberi makna spiritual pada realitas empiris. Simbolisme mencegah reduksi ilmu hanya pada yang terukur, dan mengingatkan bahwa setiap pengetahuan memiliki horizon metafisik (Sachiko Murata & William C. Chittick, 1994).

Seyyed Hossein Nasr, misalnya menekankan bahwa seluruh kosmos dipandang sebagai kitab simbolik dalam tradisi Islam. Alam semesta bukanlah benda mati yang netral, tetapi penuh dengan tanda-tanda (ayat) yang menunjuk kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, pemahaman simbolik atas alam adalah bagian dari epistemologi Islam yang mengintegrasikan sains, filsafat, dan wahyu. Simbolisme kosmik ini menjaga manusia dari reduksionisme materialistik, sekaligus

membentuk kesadaran spiritual yang utuh (Seyyed Hossein Nasr, 1989).

Mutiara dalam tradisi simbolik—khususnya dalam tafsir sufistik dan filsafat Islam— menyimpan makna mendalam tentang kreativitas, kesabaran, nilai tersembunyi, dan pencarian spiritual. Mutiara yang tersembunyi di dalam tiram diibaratkan sebagai “kebijaksanaan, nur, atau kebenaran batin” yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang sabar dan tekun mencari. Hossein Nasr, menjelaskan bahwa simbol-simbol alam seperti mutiara dan tiram merupakan cerminan realitas spiritual yang tersembunyi [Hossein Nasr, 1989].

Ketiga, Aspek Kearifan Lokal. Kota Palu Sulawesi Tengah, dijuluki sebagai "Mutiara di Khatulistiwa", karena keindahan alamnya yang luar biasa, terutama kombinasi unik antara gunung, lembah, sungai, pantai, dan laut yang terlihat dalam satu pandangan, yang dikenal sebagai Kota Lima Dimensi. Julukan ini pertama kali diberikan oleh Bung Karno pada tanggal 10 Oktober 1957 saat berkunjung ke Palu, dan diperkuat oleh pemerintah daerah Sulawesi Tengah, Lewat Festival Pesona Palu Nomoni yang diselenggarakan pada 24-26 September 2016. Palu diperkenalkan sebagai kota dengan julukan "Mutiara di Khatulistiwa".

Penobatan ini dikukuhkan lewat penandatanganan prasasti oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya, bersama Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola. Prasasti terdiri dari bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan bahasa Kaili. Isi prasasti mengartikulasikan kata-kata sebagai berikut: "Palu Nomoni, Kita Tunjukan kepada Dunia, Kita Tunjukan kepada Indonesia, Palu Pantas Disebut Mutiara di Katulistiwa".

<https://www.merdeka.com/travel/ini-yang-bikin-palu-dinobatkan-jadi-kota-muti-ara-katulistiwa.html>

C. Geneologi Proses Pembentukan Mutiara: Sebuah Analogi Ilmiah dan Filosofis

Secara biologis, mutiara merupakan hasil dari proses biomineralisasi, yaitu suatu proses alami di mana organisme hidup menghasilkan material anorganik sebagai bagian dari struktur biologisnya. Dalam hal ini, mutiara terbentuk di dalam tubuh moluska, khususnya dari kelompok kerang tiram mutiara yang termasuk dalam famili Pteriidae. Proses ini terjadi sebagai respons fisiologis terhadap iritasi atau invasi benda asing yang masuk ke dalam rongga tubuh moluska. Moluska adalah hewan invertebrata (tidak bertulang belakang) yang memiliki tubuh lunak, dan banyak di antaranya memiliki cangkang keras sebagai pelindung (Zhu et al., 2018).

Moluska memainkan peran penting dalam ekosistem sebagai: 1. Pemakan detritus (membersihkan lingkungan), 2. Mangsa utama bagi banyak predator laut, 3. Pengendali populasi mikroorganisme (melalui penyaringan air), dan 4. Bioindikator kesehatan lingkungan laut (McCarty & Munkittrick, 1996).

Mutiara terbentuk ketika benda asing (seperti butiran pasir, parasit, atau serpihan jaringan) masuk ke dalam rongga tubuh moluska, terutama ke dalam area antara cangkang dan jaringan mantel. Jaringan mantel (mantle tissue) ini adalah

bagian penting dari moluska yang bertanggung jawab membentuk dan memelihara cangkangnya. Ketika jaringan ini teriritasi oleh benda asing, moluska akan melindungi dirinya dengan menghasilkan lapisan nacre (lapisan mutiara) yang terdiri dari: Kalsium karbonat (CaCO_3) – berbentuk aragonit atau kalsit, dan Konchiolin – protein organik yang merekatkan kristal-kristal mineral tersebut.

Lapisan ini akan menutupi benda asing secara berlapis-lapis dan terus-menerus, mirip seperti melapisi pasir dengan lem dan lapisan kaca berkali-kali. Proses inilah yang menghasilkan struktur bulat, keras, dan berkilau yang kita kenal sebagai Mutiara (Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018) (Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018) Lapisan nacre ini disekresikan secara bertahap dan terus-menerus, sehingga menghasilkan struktur berlapis-lapis konsentris yang memberi efek kilau khas pada mutiara. Proses ini dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga bertahun-tahun, tergantung pada spesies moluska, kondisi lingkungan, dan ukuran benda asing yang terperangkap di dalam jaringan lunak tersebut (Gervis & Sims, 1992).

Di balik kemilau indahanya, mutiara terbentuk melalui proses yang panjang, menyakitkan, namun penuh makna. Ketika sebutir pasir atau benda asing masuk ke dalam tubuh

moluska, organisme ini merespons dengan melapisinya secara bertahap menggunakan nacre (lapisan mutiara) sebagai mekanisme perlindungan [Southgate, P.C., & Lucas, J.S., 2008]. Seiring waktu, iritasi itu berubah menjadi sesuatu yang bernilai tinggi: sebuah mutiara.

Secara ilmiah, proses ini mencerminkan mekanisme adaptif biologis—di mana organisme berusaha menanggulangi gangguan eksternal melalui cara-cara evolusioner yang kompleks [Mann, S., 2001).

Namun, di sisi lain, proses ini juga menyimpan makna filosofis mendalam: penderitaan atau gangguan bisa menjadi pemicu pertumbuhan, transformasi, bahkan keindahan dalam hidup manusia. Dalam filsafat eksistensial, ini bisa dikaitkan dengan gagasan bahwa manusia membentuk makna melalui penderitaan, seperti yang ditegaskan oleh Viktor Frankl dalam logoterapinya [Frankl, V. E., 1985].

Gangguan eksistensial, seperti "butiran pasir" dalam hidup kita, memicu respons internal yang, bila diolah dengan kesadaran dan ketekunan, dapat membentuk “mutiara” kebijaksanaan atau jati diri. Dengan demikian, pembentukan mutiara bukan hanya proses biologis, melainkan simbol universal tentang bagaimana kesulitan bisa menjadi sumber nilai dan keindahan—baik dalam alam maupun dalam

pengalaman manusia. Di bawah ini akan dijelaskan tahap geneologis proses pembentukan Mutiara, sebagai berikut:

Pertama: Asal-Usul atau Awal Kejadian

Mutiara terbentuk secara alami di dalam tubuh moluska laut, khususnya dari kelompok kerang mutiara (genus *Pinctada*), sebagai reaksi pertahanan terhadap masuknya unsur luar atau benda asing ke dalam tubuhnya. Benda asing tersebut bisa berupa butiran pasir, parasit mikroskopik, atau fragmen organisme laut yang masuk secara tidak sengaja ke dalam jaringan lunak kerang melalui celah cangkang [Gervis, M. H., & Sims, N. A., 1992]. Dalam konteks ini, masuknya benda asing bukanlah sebuah proses yang dikehendaki oleh organisme tersebut, namun ia menanggapi ancaman tersebut dengan cara yang unik: mengubah gangguan menjadi permata.

Kedua: Mekanisme Biologis Terbentuknya Mutiara

Setelah benda asing masuk, sistem biologis tiram memicu mekanisme pertahanan yang kompleks. Sel-sel dari lapisan mantel (mantle tissue) akan mengelilingi benda asing dan mulai mensekresikan zat yang disebut nacre—juga dikenal sebagai *mother-of-pearl*. Nacre ini tersusun dari lapisan-lapisan mikroskopik kalsium karbonat (dalam bentuk kristal aragonit atau kalsit) yang disatukan oleh protein organik bernama *konchiolin* [Strack, E., 2006]. Reaksi ini tidak hanya bersifat

“protektif” tetapi juga *“konstruktif-adaptif”*: organisme tersebut mengatasi luka melalui proses penciptaan—suatu dinamika biologis yang sarat dengan makna filosofis tentang kreativitas dalam penderitaan.

Ketiga: Proses Bertahap Pembentukan Mutiara

Proses ini terdiri atas beberapa sub-tahapan yang berlangsung secara berkala dan berkesinambungan, dan memerlukan waktu yang panjang—bahkan bisa mencapai dua hingga lima tahun bergantung jenis tiram dan kondisi lingkungan.

1. Tahap Awal (Pearl Sac Formation): Sel-sel mantel membentuk sebuah kantung kecil (pearl sac) di sekitar benda asing. Di sinilah permulaan terbentuknya struktur mutiara.

2. Sekresi Nacre: Kantung mutiara kemudian mulai mensekresikan lapisan nacre secara berulang-ulang, membungkus inti benda asing dalam spiral lapisan mikroskopik yang terorganisir rapi. Setiap lapisan berkontribusi pada warna, kilau, dan kualitas optik dari mutiara yang dihasilkan.

3. Pertumbuhan dan Pemantapan Struktur: Seiring waktu, akumulasi lapisan nacre membentuk struktur bulat (atau semi-bulat/tidak beraturan), yang dikenal sebagai mutiara. Proses ini tidak bisa dipercepat secara alami tanpa mengganggu

kualitasnya, karena keindahan mutiara bergantung pada ketekunan proses dan harmoni internal struktur kristalnya [Southgate, P. C., & Lucas, J. S., 2008].

Proses-proses tersebut tidak hanya mencerminkan keajaiban biologis, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora epistemologis tentang bagaimana gangguan atau tantangan (seperti benturan ide, krisis ilmu, atau konflik nilai) dapat memicu sebuah proses penyatuan ilmu yang produktif, reflektif, dan bernilai tinggi, terutama jika dikaitkan dengan masuknya ilmu pengetahuan Barat dalam tradisi Islam. Dengan demikian, geneologi terbentuknya mutiara tidak hanya menjadi objek kajian biologi kelautan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam menyusun ulang paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu dan akal.

D. Analogi Mutiara dengan Keilmuan dalam Islam

Mutiara, jika ditinjau secara filosofis, dapat menjadi metafora penting bagaimana Islam mengelola "input asing" dalam hal ini ilmu-ilmu duniawi yang masuk ke dalam kerangka keilmuan Islam dan mengubahnya menjadi sesuatu yang berharga. Seperti halnya mutiara yang terbentuk melalui proses panjang dalam tubuh kerang, keilmuan dalam Islam pun lahir dari proses historis, spiritual, dan intelektual yang bertahap dan mendalam.

Butiran ilmu dalam Islam tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari iritasi-iritasi sejarah: tantangan sosial, peradaban, dan pergulatan pemikiran. Ibarat sebutir pasir yang memicu pembentukan mutiara, tantangan-tantangan ini melahirkan pemikiran baru, tajdid (pembaharuan), ijtihad, hingga turats ilmiah yang berkilau hingga kini (S. H. Nasr, 2001).

Secara ilmiah, keilmuan Islam dalam analogi Mutiara, lahir, tumbuh dan berkembang dari wahyu yang berfungsi seperti moluska tiram sebagai alat penyaring atau sebagai alat respirasi dan filter (Newell, 2004). Proses ini merepresentasikan bagaimana wahyu menyaring realitas kehidupan manusia, lalu mengkristalkannya menjadi prinsip-

prinsip dasar yang kemudian membentuk fondasi ilmu pengetahuan dalam Islam. Seperti halnya tiram menghasilkan mutiara dari benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya, lalu melapisinya dengan nacre (lapisan mutiara) sebagai bentuk perlindungan, demikian pula keilmuan Islam berkembang dari interaksi antara wahyu dan realitas empiris, seperti yang dipahami oleh Naquib dan Husn Nasr bahwa Wahyu berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dan penyaring nilai, yang melapisi fakta-fakta dunia dengan makna ilahiah, lalu memformulasikannya menjadi ilmu yang bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga spiritual dan etis.

Demikian misalnya, Naquib menyatakan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari wahyu dan akal, dengan wahyu sebagai pemandu utama dalam pembentukan worldview Islami (S. M. N. Al-Attas, 1991). Begitu juga Husen Nasr menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam berasal dari prinsip-prinsip metafisika yang diturunkan melalui wahyu, lalu dikembangkan melalui metode rasional dan observasional (S. H. Nasr, 2001).

Moluska memiliki jaringan mantel untuk membentuk cangkang sebagai pelindung dari predator dan kondisi lingkungan yang ekstrem [Weiner, S., & Addadi, L. (1997) yang dalam keilmuan Islam dapat dianalogikan sebagai al-

Qur'an dan hadis Nabi. Fungsi Moluska dan mantel tiram yang membentuk cangkang sebagai pelindung dari predator dan kondisi lingkungan yang ekstrem sama persis dengan fungsi al-Qur'an dan hadis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai arsip lingkungan – sumber informasi tentang segala hal, tetapi juga sebagai nutrisi dan alat reproduksi mutiara [Kellogg, M. L., et al. (2014 dan South gate, P. C., & Lucas, J. S. 2008).

Fungsi dan mekanisme pertahanan ini, sebagaimana dalam kajian biologi tiram, tidak bersifat agresif seperti pada sistem kekebalan vertebrata, melainkan bersifat protektif dan isolatif, yang dilakukan oleh jaringan lunak moluska, terutama oleh lapisan mantel (mantle tissue)—bagian tubuh yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan cangkang (Gervis, M. H., & Sims, N. A. 1992).

Jika dianalogikan dalam keilmuan Islam, dengan perlindungan yang bersifat protektif dan isolative al-Qur'an dan hadis nabi atas segala “pengetahuan asing” yang datang, terciptalah berbagai jenis keilmuan dalam Islam. Bagaimana proses mutiara keilmuan itu terbentuk?, ini bisa diolah dengan fungsi dan kegunaan lapisan nacre pada mutiara --juga dikenal sebagai mother-of-pearl—adalah lapisan berkilau dan halus yang ditemukan di bagian dalam cangkang beberapa moluska, seperti tiram.

Lapisan mother of pear ini jika dianalogikan dalam keilmuan Islam dianggap sebagai kerangka dasar keilmuan dalam Islam, yaitu Aqidah, syariah dan akhlak. Fungsinya seperti mekanisme biologis mutiara, yaitu berfungsi sebagai penghalang pelindung terhadap gesekan dan iritasi terhadap jaringan lunak moluska. Lapisan ini halus, tidak abrasif, sehingga melindungi jaringan lunak dari ujung tajam mineral kalsium karbonat (Mayer, G. 2005). Itu artinya, aqidah, syariah dan akhlak, dalam konteks pergumulan pemikiran dan perkembangan keilmuan Islam, berfungsi sebagai jaringan pengaman atas masuknya berbagai keilmuan asing yang bisa saja mengganggu dan mengancam otentisitas wahyu.

Dengan kata lain, aqidah, syariah dan akhlak ini merupakan bentuk pertahanan epistemologis Islam agar proses integrasi keilmuan atau pembentukan mutiara keilmuan tidak tercerabut dari akar keilmuan Islam. Inilah yang dimaksud dalam analisis biologi tiram bahwa salah satu fungsi paling khas nacre adalah membentuk mutiara sebagai respons terhadap benda asing seperti pasir, parasit, atau kerusakan jaringan. Sel mantel akan membungkus partikel tersebut dengan lapisan nacre secara bertahap, sebagai bentuk pertahanan biologis. Proses ini bisa berlangsung selama bertahun-tahun [Southgate, P. C., & Lucas, J. S. (2008).

Lapisan nacre memiliki kilau iridescent (berubah warna tergantung sudut pandang), yang menjadikannya sangat bernilai secara estetika [Strack, E. 2006]. Ini mirip dengan potret lapisan sejarah kebudayaan Islam, baik masa klasik, modern dan kontemporer dalam merespon tantangan zaman dan memproduksi pengetahuan dengan berbagai sudut pandang yang adaptatif, variatif dan multi dimensi. Lapisan nacre dapat dipahami sebagai symbol dan bentuk baru pembacaan keilmuan Islam yang tidak sekedar menawarkan reinterpretasi teks-teks agama, tetapi juga menghadirkan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami Islam yang kontekstual, interdisipliner, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan universal [Lukman S. Thahir, 2024].

Kilau iridescent yang menjadikan mutiara sangat bernilai, yang oleh Nassau menyebutnya sebagai hasil dari interferensi cahaya dalam struktur berlapis seperti pada sayap kupu-kupu, gelembung sabun, dan Mutiara [Nassau, Kurt., 2001], secara metaforis mirip dengan berbagai gagasan para intelektual muslim yang sering terlibat dalam penafsiran ulang teks-teks klasik, baik Al-Qur'an maupun hadis, dengan tujuan untuk mengartikulasikan ajaran Islam yang relevan dalam konteks zaman modern.

Upaya tafsir ulang ini lahir dari kesadaran bahwa tantangan-tantangan baru, seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, globalisasi, hingga teknologi digital tidak bisa dijawab hanya dengan menggunakan kerangka berpikir tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis, social dan budaya.

Fazlur Rahman, misalnya, mengembangkan metode double movement, yang menawarkan pendekatan dua arah: dari konteks historis teks ke prinsip moral universal, lalu dari prinsip itu kembali ke konteks kekinian. Dengan demikian, ajaran Islam bisa dipahami tidak hanya sebagai hukum-hukum literal, tetapi sebagai nilai-nilai etis yang hidup dan terus berkembang. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zaid mengusulkan pendekatan hermeneutik yang melihat Al-Qur'an sebagai produk interaksi antara teks, konteks pewahyuan, dan pembacanya (Lukman S. Thahir, 2024).

Mutiara keilmuan dalam Islam yang berbasis pada berbagai lapisan nacre atau produk Sejarah kebudayaan Islam, baik berupa nilai-nilai dasar ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak, lapisan metodologis dan epistemologis yang variatif dan produk-produk keilmuan Islam klasik seperti filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, tafsir, dan sebagainya;

diintegrasikan dengan keilmuan-keilmuan baru seperti antropologi, sosiologi, psikologi, historis, filsafat Yunani, filsafat Barat kontemporer, dengan berbagai varian metodologi dan epistemologinya.

Semua lapisan ini, bukan hanya mencerminkan kualitas estetika, tetapi juga menjadi manifestasi dari ketekunan biologis: satu bentuk keindahan yang muncul dari akumulasi waktu, ketahanan, dan keteraturan, meminjam analisis biologi Tiram [Ward, F. 1995]. Itu artinya, dalam perkembangan pemikiran Islam, proses produksi mutiara keilmuan yang estetis, tidak hanya berlangsung dan bersifat lintas multi disiplin, tetapi juga terlahir dari akumulasi waktu, ketahanan dan keteraturan. Tak ada lapisan yang berdiri sendiri, semua saling melandasi dan memperkuat.

Setiap generasi ulama dan intelektual Muslim, sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga kini, memainkan peran aktif dalam membangun, memperhalus, dan memperindah bangunan keilmuan Islam. Proses ini bukan sekadar reproduksi pasif atas warisan sebelumnya, tetapi merupakan bentuk kreatif dari tafiqquh, istinbat, dan ijtihad yang berakar kuat dalam tradisi. Seperti lapisan nacre dalam pembentukan mutiara, tiap kontribusi generasi ulama menambahkan lapisan baru pada permata keilmuan yang telah ada—bukan untuk menggantikan,

melainkan untuk melindungi, memperkuat, dan memperindah fondasi sebelumnya.

Analogi ini meminjam cara pandang Jonathan A. C. Brown, yang menekankan pentingnya semacam isnad—rantai transmisi—dalam validitas dan otoritas pengetahuan Islam. Dalam bukunya, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Brown menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak pernah dianggap sah kecuali jika dapat ditelusuri silsilah transmisinya secara otentik. Tiap lapisan pengetahuan yang ditambahkan oleh para ulama bukan berdiri sendiri, tetapi berakar pada dan saling melandasi lapisan sebelumnya—seperti struktur mikro lapisan nacre yang memperkuat satu sama lain dalam membentuk mutiara sejati [Brown, J. A. C., 2009).

Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pandangan epistemologi Islam dan pendekatan modern-positivistik: dalam Islam, keaslian ilmu tidak hanya diukur dari "isi" atau substansinya, tetapi juga dari kesinambungan sanad, kredibilitas pewarisnya, dan adab dalam menyampaikannya. Dalam dunia hadis, misalnya, seorang rawi yang jujur (‘adl) dan tepat hafalan (dabt) adalah bagian integral dari validitas suatu riwayat, sebagaimana kemurnian nacre tergantung pada kestabilan dan keakuratan sekresi mantel yang membentuknya.

Lebih dari itu, lapisan-lapisan keilmuan ini juga memiliki dimensi estetis dan spiritual.

Dalam studi tasawuf atau falsafah, pengetahuan tidak hanya "diterima" secara rasional, tetapi juga intuitif, "dihayati" secara rohaniah. Di sinilah tampak bahwa keilmuan Islam adalah proses bertingkat, bertahap, dan bercahaya—sebagaimana cahaya nacre yang iridescent, berubah warna tergantung sudut pandang, tetapi tetap bersumber dari satu substansi: yaitu kebenaran. Dengan demikian, nacre menjadi metafora epistemologis yang sangat tepat dalam menggambarkan struktur dan dinamika ilmu dalam Islam: Ia tidak monolitik, melainkan bertingkat dan terjal. Ia tidak acak, melainkan terstruktur melalui sanad dan otoritas keilmuan. Dan ia tidak mati, melainkan tumbuh bersama generasi yang memeliharanya.

Dari pemaparan di atas dapat dipertegas bahwa secara geneologis, keilmuan Islam tumbuh dari wahyu (Al-Qur'an), yang kemudian ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui sunnah, lalu dikembangkan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama dari berbagai madzhab dan disiplin ilmu—fiqh, tafsir, kalam, tasawuf, dan filsafat [Dimitri Gutas, 1998]. Ini menyerupai proses berlapis-lapis dalam pembentukan nacre pada mutiara—setiap generasi ulama menambahkan lapisan

pemahaman, memperhalus dan memperindah bangunan keilmuan yang telah ada sebelumnya. Analogi ini juga menyoroti konsep sanad (rantai transmisi keilmuan) dalam tradisi Islam, yang dapat disamakan dengan lapisan-lapisan nacre yang menyusun sebuah mutiara: ***tak ada lapisan yang berdiri sendiri, semua saling melandasi dan memperkuat.*** Dalam hal ini, keaslian dan kemurnian ilmu bukan hanya dinilai dari substansinya, tetapi dari kesinambungan dan otoritas silsilah pengetahuannya [Jonathan Brown, 2009].

Seperti halnya mutiara yang otentik sulit didapat dan butuh proses waktu, demikian pula ilmu yang otentik dalam Islam memerlukan proses belajar, berguru, dan penyucian jiwa (tazkiyah). Dalam tradisi tasawuf, ini bahkan dianggap sebagai proses penyucian batin untuk meraih ‘haqiqah’ (kebenaran sejati)—sebuah mutiara spiritual yang tersembunyi di balik kulit-kulit zahir dan formalitas [Algazali: Ihya Ulumuddin, 1974].

Dengan demikian, geneologi keilmuan dalam Islam tidak hanya menyangkut aspek rasional dan tekstual, tetapi juga simbolisasi spiritual dan epistemologis—suatu perjalanan panjang dari butiran informasi menjadi mutiara hikmah dan kebijaksanaan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dijelaskan

analogi geneologi Mutiara dengan keilmuan dalam Islam, sebagai berikut:

1. Benda Asing sebagai Tantangan Ilmu Duniawi

Dalam proses terbentuknya mutiara, partikel asing masuk ke dalam tiram dan memicu reaksi biologis yang justru menghasilkan sesuatu yang berharga: mutiara. Analogi dalam Keilmuan Islam: Ilmu-ilmu duniawi (sains, teknologi, filsafat) bisa dianggap sebagai “partikel asing” yang awalnya tampak berbeda dari ilmu agama. Namun, Islam tidak menolak ilmu duniawi. Sebaliknya, Islam meresponsnya dengan "membungkus" dan mengintegrasikannya ke dalam nilai-nilai wahyu, menjadikannya ilmu yang bermanfaat dan bermakna secara spiritual. Kaitan keduanya: Proses pembungkusan partikel asing menjadi mutiara melambangkan cara Islam menyerap ilmu luar, lalu mengkristalkannya dengan nilai-nilai ilahiyah menjadi integrasi ilmu yang utuh (integrated knowledge).

2. Lapisan Demi Lapisan Nacre = Tahapan Integrasi

Mutiara terbentuk dari lapisan-lapisan nacre yang disekresikan terus-menerus hingga akhirnya menjadi bulat, indah, dan bernilai tinggi. Analogi dalam Ilmu: Integrasi keilmuan dalam Islam bukan proses instan, tapi bertahap: Dimulai dari al-Qura'n dan hadis sebagai mantel pelindung

atau katub pengaman beserta ilmu-ilmu dasarnya seperti Aqidah-Tauhid, Syari'ah dan Akhlak --semacam lapisan mikroskopik kalsium karbonat dalam pembentukan Mutiara--, lalu dilakukan dengan proses tadabbur alam (observasi), dilanjutkan dengan analisis rasional (aqli), diperkuat dengan pendekatan intuitif (hati), dan diselaraskan dengan nilai-nilai wahyu (naqli). Hasilnya: ilmu tidak hanya rasional, tapi juga etis, dan transendental.

Dalam konsep Naquib Al-Atthas, hasil akhir dari semua pengumpulan keilmuan adalah: *"Knowledge must be conceived as something that illuminates the soul and brings man nearer to God, not merely as something that enables him to dominate the world"* ["Ilmu pengetahuan harus dipahami sebagai sesuatu yang menerangi jiwa dan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, bukan hanya sebagai sesuatu yang memungkinkannya menguasai dunia". Naquib Al-Atthas,1993].

Kaitan keduanya: Lapisan nacre = proses penyatuan antara ilmu empirik dan ilmu tauhid, syariah dan akhlak dipahami dalam paradigma integrasi-interkoneksi model Amin Abdullah yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan bermakna, bukan sekadar netral. Dengan kata lain, ilmu tidak berhenti pada konsep atau wacana, tetapi menjadi etika sosial,

kebijakan publik, dan pemikiran transformatif. [Amin Abdullah, 2020]. Ilmu tidak lagi memisahkan yang "agama" dan yang "dunia", melainkan mewujudkan nilai-nilai Islam (tauhid, keadilan, rahmah) dalam semua bidang kehidupan: hukum, ekonomi, politik, teknologi, dll.

3. Mutiara sebagai Hasil dari Reaksi Alamiah dan Spiritual

Mutiara bukan hasil rekayasa semata, tapi reaksi alamiah yang dalam dan reflektif. Analogi dalam Keilmuan: Ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi data atau teknologi. Ia lahir dari interaksi mendalam antara: akal (rasionalitas), qalb (hati nurani), dan wahyu (hidayah). Kaitan keduanya: Mutiara mencerminkan output dari ilmu yang diintegrasikan dan bernilai tinggi — bukan sekadar canggih, tetapi membawa kebijaksanaan dan kemaslahatan hidup manusia, di dunia dan akhirat.

Demikian gambaran umum bagaimana Mutiara yang diproduksi oleh Tiram (oyster), merupakan makhluk laut yang secara biologis memiliki karakteristik unik, namun dalam tradisi simbolik—khususnya dalam tafsir sufistik dan filsafat Islam—ia juga menyimpan makna mendalam tentang kreativitas, kesabaran, nilai tersembunyi, dan pencarian spiritual. Dalam perspektif biologis, tiram sebagai makhluk

penghasil mutiara adalah moluska dari keluarga Ostreidae yang hidup menempel pada substrat keras di dasar laut. Salah satu keunikan biologis tiram adalah kemampuannya menghasilkan mutiara dari reaksi biologis terhadap benda asing (seperti pasir atau parasit) yang masuk ke dalam cangkangnya.

Mutiara terbentuk sebagai hasil “mekanisme pertahanan diri”, di mana iritasi itu dilapisi lapisan demi lapisan nacre (zat mutiara) hingga terbentuk permata yang indah (Pennak, 1963, pp. 947–950). Karakter ini sering dijadikan metafora tentang bagaimana “rasa sakit atau gangguan” dapat menghasilkan “keindahan dan nilai”.

Dalam perspektif simbolik: Tiram, dalam khazanah tafsir simbolik (ta’wil) dan tradisi sufistik, melambangkan “jiwa manusia” yang tersembunyi namun menyimpan potensi keindahan di dalamnya. Mutiara yang tersembunyi di dalam tiram diibaratkan sebagai “kebijaksanaan, nur, atau kebenaran batin” yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang sabar dan tekun mencari.

Demikian misalnya, Hossein Nasr, dalam *Knowledge and the Sacred* menjelaskan bahwa simbol-simbol alam seperti mutiara dan tiram merupakan cerminan realitas spiritual yang tersembunyi. Al-Ghazali menyebut hati sebagai tempat pancaran cahaya, seperti mutiara di dasar laut (Ghazali, 1963).

Tiram tidak menghasilkan mutiara secara instan. Prosesnya panjang dan dimulai dari rasa sakit (iritasi). Ini melambangkan bahwa perjalanan menuju kebenaran membutuhkan ketekunan, kesabaran, rasa sakit, dan pengorbanan (Aymard & Laude, 2004). Tiram secara fisik, tidak mencolok, bahkan dianggap kasar. Namun, di dalamnya terdapat permata berharga. Ini menekankan pentingnya substansi atas bentuk, batin atas zahir, atau inti (esensi) atas kulit luar, sebagaimana ditekankan dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam.

Al-Ghazali, dalam beberapa tulisannya, menyamakan hati manusia yang bersih dengan wadah mutiara, yang jika dijaga dari penyakit batin, akan memantulkan cahaya Tuhan. Ia sering menggunakan simbol mutiara dalam karya-karyanya sebagai representasi hikmah atau kebenaran ilahiah yang tersembunyi dan hanya bisa dicapai melalui pencarian spiritual dan intelektual. Demikian misalnya Al-Gazali menyatakan: "Ilmu ibarat laut, dan hikmah di dalamnya ibarat mutiara. Tidak akan diperoleh kecuali oleh mereka yang menyelam dengan niat suci dan alat yang benar." Ia juga menekankan bahwa kebenaran tidak selalu tampak di permukaan, dan pencari ilmu harus melalui perjalanan yang sulit seperti penyelam mencari mutiara di kedalaman laut (Ghazali, 1963).

Jalaluddin Rumi menggunakan simbol mutiara dalam konteks transformasi melalui penderitaan atau luka, sangat mirip dengan analogi tiram. Dalam Mathnawi, ia berkata: “Luka adalah tempat di mana cahaya masuk. Dari iritasi dalam tiram, lahir mutiara yang bercahaya (Rumi, 2006). Dalam filsafatnya, Mulla Sadra membahas eksistensi (wujud) sebagai tingkatan cahaya. Ia menyebut bahwa realitas memiliki lapisan-lapisan seperti batu permata, dan hanya yang mencapai kedalaman makna akan menemukan hakikat sejati (hakikat wujud). Meski tidak menyebut “tiram” secara langsung, ia memakai istilah seperti: “Cahaya wujud itu seperti permata yang tersembunyi dalam lapisan keingkar... yang hanya dapat disingkap oleh akal yang bersatu dengan wahyu (Marcotte, 2012).”

Sayyid Hossein Nasr menyebut alam sebagai Lautan Hikmah, Mutiara sebagai Intisari Ilmu. Dalam karya-karyanya seperti *Knowledge and the Sacred* dan *Science and Civilization in Islam*, Nasr menekankan bahwa alam semesta adalah lautan tanda-tanda Tuhan, dan para ilmuwan Islam tradisional adalah penyelam yang mencari mutiara makna dalam lautan itu. Demikian ia menyatakan: “The traditional Muslim scholar is like a diver, descending into the ocean of the world to extract

pearls of meaning — always guided by the rope of revelation.”(S. H. Nasr, 1989).

Di sini, Nasr secara eksplisit menggunakan analogi tiram dan penyelaman sebagai struktur metaforis epistemologi Islam — mencari makna terdalam melalui wahyu, akal dan hati.

Kesimpulan Analogi

Proses Terbentuknya Mutiara	Integrasi Keilmuan dalam Islam
Benda asing masuk ke tiram	Ilmu duniawi masuk ke Islam
Tiram merespon dengan nacre	Islam memberi bingkai wahyu
Lapisan nacre bertahap	Integrasi ilmu proses berlapis dan bertahap
Mutiara yang bernilai tinggi	Ilmu yang rasional, beretika dan bertauhid

E. Kerangka Konseptual Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu

Di bawah ini akan dipaparkan kerangka konseptual paradigma Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu sebagai landasan umum untuk memahami dan mengimplementasikan pada seluruh civitas akademika, sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis-Epistemologis dan Biologis

Proses pencarian dan pembentukan ilmu di UIN Datokarama Palu dengan paradigma Mutiara Keilmuan merupakan suatu ikhtiar epistemologis dan spiritual yang menempatkan wahyu sebagai pusat orientasi ilmu, sekaligus membuka diri terhadap realitas empiris dan tantangan intelektual kontemporer. Paradigma ini memandang ilmu bukan semata produk logika rasional atau pengalaman inderawi, melainkan sebagai kristalisasi nilai-nilai ilahiah yang terwujud melalui dialog kreatif antara wahyu dan akal, antara tradisi dan sains, serta antara teks dan konteks.

Sebagaimana tiram yang menghasilkan mutiara melalui proses biologis merespons benda asing dengan lapisan nacre, demikian pula UIN Datokarama merespons berbagai perkembangan ilmu modern — baik sains, teknologi, humaniora, maupun filsafat — dengan membungkusnya dalam nilai-nilai Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil akhirnya adalah mutiara keilmuan yang bersifat integratif, holistik, dan transformatif — ilmu yang tidak hanya sahih secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan relevan secara sosial.

Dengan demikian, paradigma Mutiara Keilmuan di UIN Datokarama Palu mencerminkan misi intelektual yang berakar pada warisan keilmuan Islam klasik namun responsif terhadap zaman. Ia tidak sekadar membentuk insan akademik yang cakap berpikir, tetapi juga membina ilmuwan muslim yang arif, berakhlak, dan mampu memformulasikan pengetahuan yang menyatu antara fakta dan hikmah, antara akal dan kalbu, antara teori dan tanggung jawab peradaban.

2. Komponen-Komponen Konseptual Mutiara Keilmuan

a. Al-Qur'an dan Hadis sebagai katub pengaman.

Keduanya berfungsi sebagai pagar nilai dan struktur formal—membatasi, mengarahkan, dan membentuk perkembangan ilmu, etika, dan hukum agar tetap berporos pada tauhid. Seperti cangkang yang melindungi dan memberi bentuk bagi kehidupan internal tiram, Al-Qur'an dan Hadis adalah struktur normatif dan sakral yang menjadi katub pengaman, benteng terhadap Invasi Ide asing yang merusak dan inti atau navigasi utama dari semua bentuk pengembangan pengetahuan Islam. Persis seperti, cangkang tiram dalam biologi moluska,

bukan sekadar struktur keras yang melindungi isi lunak di dalamnya. Ia merupakan sistem pertahanan dan penyangga vital yang memungkinkan kehidupan internal tetap berlangsung secara aman dan teratur.

b. Wahyu berfungsi seperti moluska.

Sebagaimana moluska adalah organisme hidup yang dalam tubuhnya terbentuk mutiara—hasil reaksi biologis terhadap iritasi eksternal—demikian pula wahyu dalam tradisi Islam dapat dipahami sebagai entitas hidup yang menjadi pusat kristalisasi ilmu dan kebijaksanaan. Mutiara bukanlah hasil benda mati, melainkan proses yang melibatkan kehidupan, ketahanan, dan respons terhadap lingkungan. Begitu pula, wahyu bukan sekadar kumpulan teks statis atau dogma beku, tetapi merupakan realitas hidup yang aktif, dinamis, dan senantiasa relevan terhadap konteks zaman dan peradaban manusia.

Dalam kerangka ini, wahyu menjadi semacam "wadah epistemologis"—sebuah medium dasar tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai cabang pengetahuan dalam peradaban Islam, mulai dari teologi, filsafat, hingga sains.

c. Proses berlapis Integrasi Ilmu.

Mutiara keilmuan dalam Islam tidak lahir seketika, melainkan melalui pelapisan nilai dan pengetahuan selama berabad-abad. Lapisan pertama adalah dasar-dasar ajaran Islam—aqidah, syariah, dan akhlak— (bersumber dari sunnah nabi)yang menjadi fondasi spiritual dan etis. Di bawahnya, terbentuk lapisan metodologis dan epistemologis yang beragam (Inderawi, akal, dan hati) mencerminkan cara berpikir dan pendekatan ilmiah dalam Islam. Lapisan-lapisan berikutnya muncul dalam bentuk ilmu-ilmu klasik seperti filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, dan tafsir. Proses ini tidak berhenti di masa klasik.

Keilmuan Islam terus berkembang dengan menyerap dan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan kontemporer seperti antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, serta dialog kritis dengan filsafat Yunani dan filsafat Barat kontemporer. Masing-masing pendekatan membawa metode dan epistemologi baru, memperkaya warisan keilmuan Islam seperti lapisan nacre yang terus menumpuk dan memperindah inti mutiara.

3. Fungsi epistemologis

Mutiara Keilmuan: Protektif, tidak reaktif; selektif, tidak eksklusif. Seperti jaringan mantel dan lapisan nacre yang menyaring dan melindungi jaringan lunak dari iritasi; aqidah, syariah, dan akhlak menjadi katup protektif terhadap ilmu asing agar tidak merusak keaslian Islam. Keilmuan Islam tumbuh dari generasi ke generasi dalam bentuk transmisi ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan dan berintegritas, bukan dari spekulasi bebas.

Setiap ulama dan intelektual Islam menambahkan lapisan nacre baru tanpa menghapus yang lama. Validitas ilmu Islam: bukan hanya isinya, tapi juga asal-muasalnya (isnad), melewati proses tajdid dan ijtihad. Tantangan zaman (sosial, politik, globalisasi) menjadi semacam iritasi sejarah yang mendorong lahirnya pemikiran baru, reinterpretasi teks, dan integrasi ilmu baru, dengan tetap menjaga asas kemanfaatan, kemaslahatan, dan martabat manusia.

Mutiara keilmuan dalam Islam bersifat Interdisipliner dan Terbuka terhadap Ilmu Asing. Ia bukan isolasi dari pengetahuan duniawi, tapi hasil penyaringan dan integrasi ilmu. Tradisi Islam mengintegrasikan filsafat Yunani, logika, sosiologi, antropologi, dan lainnya dalam kerangka tauhid. Seperti halnya lapisan nacre dikenal karena kilau iridescent-

nya—cahaya yang berubah tergantung sudut pandang. Demikian pula Mutiara keilmuan dalam Islam, ia harus dipahami dari berbagai pendekatan (teks, konteks, sejarah, sosial) sehingga menghasilkan keindahan intelektual dan kedalaman spiritual.

4. Tangguh dan Tahan Uji

Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu Tangguh dan tahan uji, tahan terhadap waktu dan ujian. Demikian pula ilmu dalam Islam: diuji oleh perdebatan mazhab, perubahan zaman, dan tantangan konteks—namun tetap bertahan karena strukturnya kuat.

5. Indah secara Etis dan Estetis

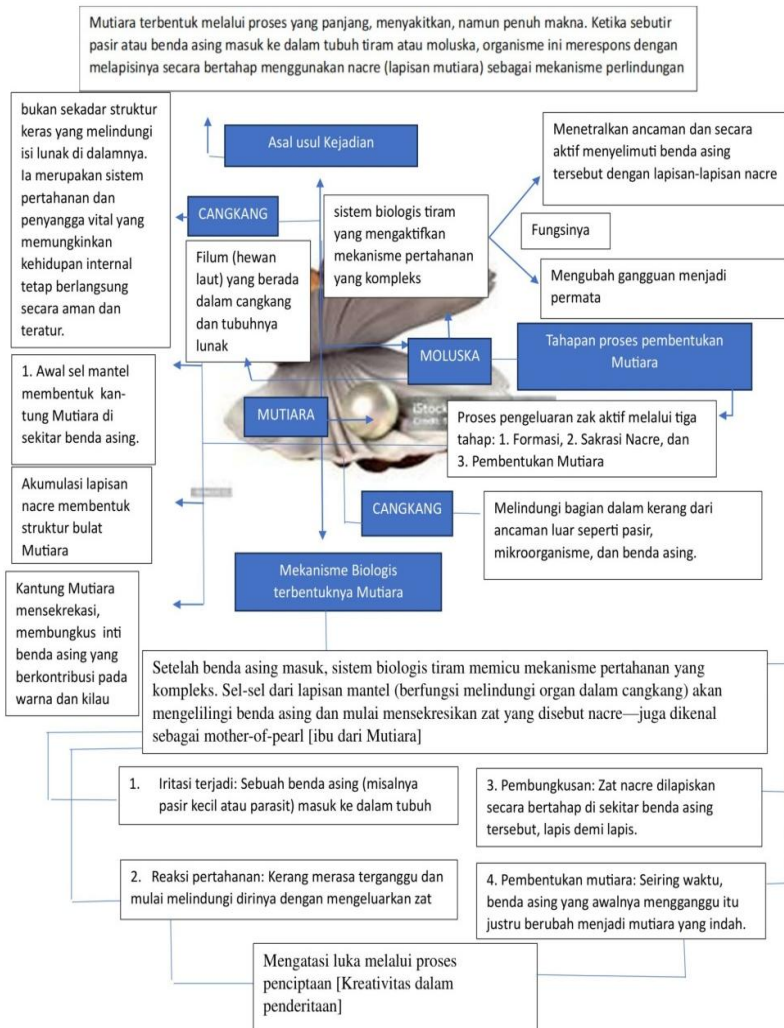
Keilmuan Islam tidak hanya bicara kebenaran, tapi juga keindahan adab, akhlak, dan kebijaksanaan. Mutiara bukan hanya keras, tapi juga berkilau: indah dan bermanfaat. Dari pemaparan kerangka konseptual di atas dapat disimpulkan dan dipahami bahwa Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu adalah paradigma integrasi ilmu yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pusat orientasi dan katub protektif, serta wahyu menjadi pusat gravitasi epistemologis yang melahirkan pemikiran rasional, spiritual, dan etis dalam satu tarikan nafas dengan cara menyaring, mengarahkan, serta membingkai interaksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu kontemporer

secara terus menerus hingga melahirkan ilmu yang bercahaya dan berfaedah.

Melalui paradigma inii, UIN Datokarama Palu membangun model keilmuan yang integratif, selektif, dan transformatif: bermakna secara spiritual, relevan secara sosial, serta tangguh terhadap dinamika zaman dan tetap indah dalam etika dan estetika keilmuan Islam.

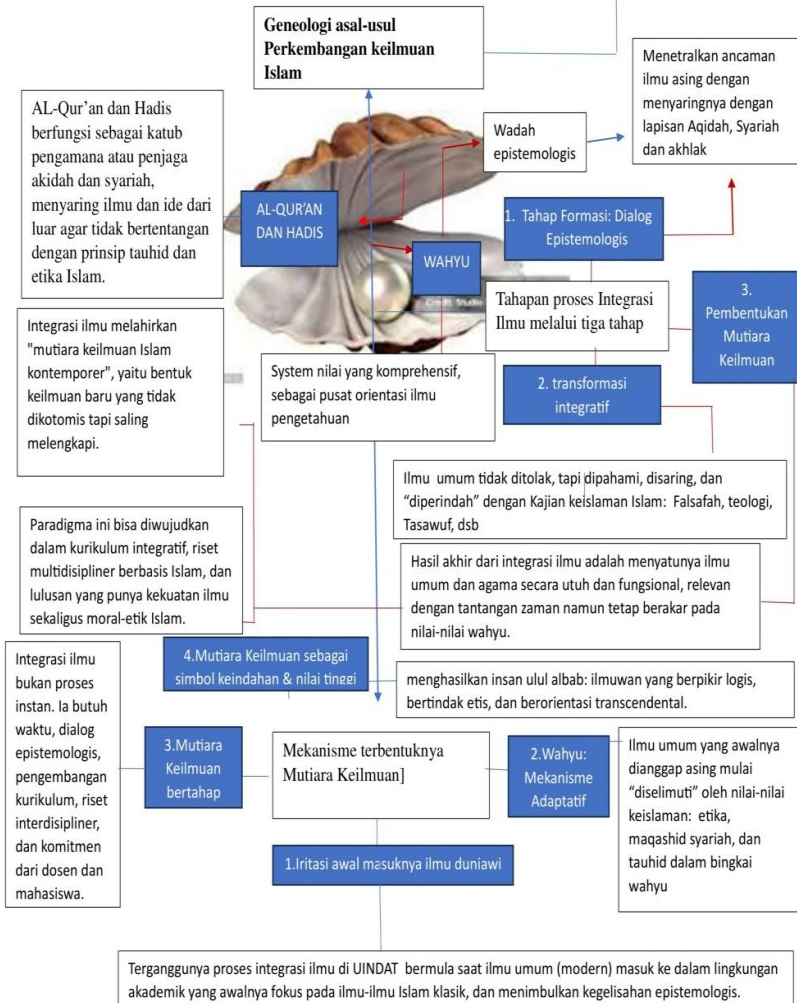
F. Gambar Geneologis dan Visual konseptual Pembentukan Mutiara dan Keilmuan Islam

Geneologi Proses Pembentukan Mutiara



MUTIARA KEILMUAN UIN DATOKARAMA PALU

Seperti halnya mutiara yang terbentuk melalui proses panjang dalam tubuh kerang, Mutiara Keilmuan UIN Dato Karama pun lahir dari proses historis, spiritual, dan intelektual yang bertahap dan mendalam. Butiran ilmu dalam Islam tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari iritasi-iritasi sejarah: tantangan sosial, peradaban, serta pergulatan pemikiran. Ibarat sebutir pasir yang memicu pembentukan mutiara, tantangan-tantangan ini melahirkan pemikiran tajdid (pembaharuan), ijtihad, hingga turats ilmiah yang berkilau hingga kini.



Gambaran Visual Konseptual

1. Lapisan Luar – Cangkang (Al-Qur'an & Hadis sebagai Katub Pengaman)

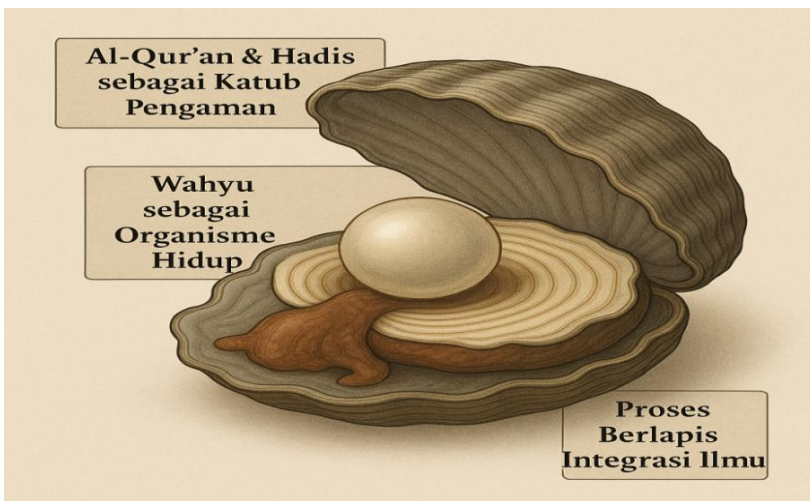
- Simbol Biologis: Cangkang tiram yang keras, kokoh, dan melingkupi seluruh tubuh moluska.
- Fungsi: Menjadi pagar nilai (value fence) dan struktur formal yang:
 - Melindungi dari invasi ide asing yang merusak.
 - Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan agar tetap pada poros tauhid.
- Makna Epistemologis: Struktur normatif-sakral yang menjaga integritas aqidah, syariah, dan akhlak.

2. Lapisan Tengah – Moluska (Wahyu sebagai Organisme Hidup)

- Simbol Biologis: Moluska yang menghasilkan mutiara.
- Fungsi:
 - Menjadi pusat kristalisasi ilmu dan hikmah.
 - Merespons rangsangan atau tantangan eksternal secara aktif dan dinamis.
- Makna Epistemologis:
 - Wahyu bukan teks statis, melainkan realitas hidup yang menjadi medium dasar tumbuhnya peradaban ilmiah Islam.
 - Berfungsi sebagai “wadah epistemologis” bagi seluruh cabang ilmu: teologi, filsafat, sains, dan lainnya.

3. Lapisan Inti – Proses Berlapis Integrasi Ilmu

- Simbol Biologis: Lapisan nacre yang membungkus inti mutiara secara berkelanjutan.
- Tahapan:
 1. Lapisan Fondasi Spiritual-Etis: Aqidah, syariah, dan akhlak (bersumber dari sunnah Nabi).
 2. Lapisan Metodologis-Epistemologis: Metode inderawi, akal, dan hati.
 3. Lapisan Klasik: Filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, tafsir.
 4. Lapisan Modern & Kontemporer: Ilmu sosial, humaniora, sains, serta dialog kritis dengan filsafat Barat.
- Makna Epistemologis:
 - Setiap lapisan menambah kekayaan, memperkuat struktur, dan memperindah “mutiara” ilmu Islam.
 - Proses ini berkesinambungan dan adaptif terhadap zaman



G. Struktur Ontologis, Epistemologis dan Axiologis Mutiara Keilmuan

Dalam filsafat ilmu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah tiga pilar yang saling berkaitan dalam memahami pengetahuan. Ontologi membahas hakikat objek yang dikaji ilmu, epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan tentang objek tersebut, dan aksiologi membahas nilai dan tujuan dari pengetahuan tersebut. Ketiganya membentuk kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami ilmu.

Mutiara Keilmuan yang menjadi paradigma integrasi Ilmu di UIN Datokarama Palu secara filosofis memiliki basis ontologis, epistemologis dan aksiologis, yang secara rinci dijelaskan di bawah ini, sebagai berikut:

1. Aspek Ontologis: Pluralisme

Menempatkan pluralisme sebagai landasan ontologis berarti mengakui bahwa realitas terdiri dari beragam dimensi—fisik, psikis, sosial, dan spiritual—yang semuanya memiliki nilai dan saling terkait. Ini sejalan dengan pandangan para pemikir Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina yang melihat wujud tidak tunggal secara absolut (monisme) atau hanya terpecah menjadi dua (dualisme), tetapi memiliki hierarki dan keragaman tingkatan keberadaan.

Dalam konteks Mutiara Keilmuan, pluralisme memungkinkan integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, tanpa mereduksi salah satunya.

Dalam paradigma Mutiara keilmuan, Islam melihat realitas bukan tunggal (monisme) yang hanya materi, dan bukan pula sekadar dualisme ala Cartesian (materi vs roh), tetapi pluralistik-holistik.

Alam, manusia, malaikat, jin, ruh, bahkan realitas transenden semuanya memiliki status ontologis yang sah, dengan hirarki tertentu.

Inilah yang membedakan paradigma Islam dengan positivisme Barat yang cenderung mereduksi realitas pada dimensi empiris saja.

➡ Analogi dengan mutiara: pluralitas lapisan nacre yang menyelimuti partikel asing, menunjukkan bahwa kebenaran dan ilmu dibangun dari lapisan-lapisan realitas yang saling melengkapi, bukan satu dimensi tunggal.

2. Aspek Epistemologis: Indera, Akal, Intuisi, dan Wahyu

Pendekatan ini konsisten dengan epistemologi Islam klasik yang mengakui empat sumber pengetahuan:

- a. Indera (empiris) – sebagai dasar observasi dan penelitian ilmiah.
- b. Akal (rasional) – untuk analisis, deduksi, dan sistematisasi pengetahuan.
- c. Intuisi (*dzauq/kasyf*) – sebagai kemampuan menangkap makna batin atau hakikat yang tidak selalu dapat diuraikan secara logis.
- d. Wahyu – sebagai sumber otoritatif dan final bagi kebenaran dalam Islam, yang membimbing dan menilai hasil dari tiga sumber sebelumnya.

Kerangka ini menghindari reduksi positivistik sekaligus mencegah subjektivisme murni, karena ada orientasi nilai dan otoritas wahyu sebagai pengarah. Dengan kata lain:

Epistemologi Mutiara Keilmuan UIN Datokarama tidak hanya berhenti pada empirisme atau rasionalisme.

- 1) Indera → menangkap realitas empiris.
- 2) Akal → menalar, menyusun argumen, membangun logika.
- 3) Intuisi (*dzauq, kasyf, ilham*) → menyingkap kebenaran batin, yang sering digunakan dalam tasawuf.

- 4) Wahyu → sumber pengetahuan tertinggi, menjadi katup pengaman sekaligus fondasi epistemologi.

➡ Dengan demikian, epistemologi Mutiara Keilmuan UIN Datokarama bersifat integratif (*jam' wa al-tawfiq*), bukan eksklusif. Semua instrumen pengetahuan diakui, namun wahyu tetap menjadi pusat.

3. Aspek Aksiologis: Tidak Netral, Berpihak pada Etika dan Transendensi

Menempatkan aksiologi pada posisi tidak netral adalah langkah penting, karena ilmu dalam Islam memang diarahkan pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah.

a. Ilmu yang netral secara nilai berpotensi digunakan untuk tujuan destruktif.

b. Dalam Islam, setiap ilmu harus memihak pada nilai etika kemanusiaan (keadilan, kemaslahatan, penghormatan pada martabat manusia) dan berorientasi transendental, yaitu mengarahkan manusia pada kesadaran ketuhanan.

c. Ujungnya adalah 'ubudiyyah—penghambaan kepada Tuhan—sebagai tujuan akhir dari aktivitas ilmiah dan amal manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat [51]:56.

Berbeda dengan sains modern yang cenderung mengklaim “netralitas nilai”, epistemologi UIN Datokarama menegaskan bahwa ilmu tidak pernah netral.

- Ilmu harus berpihak pada nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan keadilan.
- Puncaknya, aksiologi ilmu dalam Islam selalu diarahkan kepada penghambaan kepada Allah (‘ubūdiyyah).
- Inilah yang membuat ilmu dalam Islam bukan sekadar teknis, tetapi juga transendental dan normatif.

➡ Analogi dengan mutiara: mutiara tidak terbentuk secara “netral”, tetapi sebagai respon biologis bernilai dari tiram terhadap partikel asing. Begitu pula ilmu Islam, terbentuk bukan dalam kekosongan, tetapi sebagai respon etis-spiritual terhadap realitas.

4. Sintesis dalam Mutiara Keilmuan dalam Islam

Jika digabung:

- Ontologi pluralis → mengakui keragaman realitas.
- Epistemologi integratif → menggabungkan indera, akal, intuisi, dan wahyu.
- Aksiologi transendental → berpihak pada nilai etika dan berujung pada tauhid.

Maka, Mutiara Keilmuan tampil sebagai paradigma keilmuan Islam yang menyatu, berlapis, dan bernilai. Ia bukan hanya meniru model Barat (yang cenderung empiris-positivistik) atau terjebak dalam dikotomi klasik, tetapi menawarkan kerangka utuh untuk menghadapi tantangan zaman.

H. Implikasi Praktis Paradigma Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu

1. Kurikulum

Paradigma ini menuntut kurikulum yang integratif, pluralis, dan transendental.

a. Ontologi Pluralis → Kurikulum tidak hanya fokus pada satu dimensi ilmu (agama atau sains), melainkan mengakui keragaman realitas (materi, sosial, spiritual).

Implikasi: Mata kuliah wajib mengandung dimensi integrasi. Misalnya: Fisika Islam, Bioetika Islam, Filsafat Sains dalam Perspektif Tauhid.

b. Epistemologi Komprehensif → Kurikulum perlu menyeimbangkan indera (empiris), akal (rasional), intuisi (spiritual), dan wahyu (normatif).

Implikasi: Metodologi penelitian mahasiswa tidak hanya kuantitatif/empiris, tapi juga hermeneutik, filsafat, bahkan pendekatan sufistik.

c. Aksiologi Transendental → Setiap mata kuliah diarahkan agar ilmu tidak netral, melainkan berpihak pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan tauhid.

Implikasi: Ada modul “Etika dan Spiritualitas Ilmu” sebagai mata kuliah dasar yang wajib di semua prodi.

2. Riset dan Publikasi

Paradigma ini memberi kerangka metodologis dan aksiologis bagi riset.

a. Ontologi: Riset tidak hanya berhenti pada fenomena empiris, tapi harus membaca realitas dalam dimensi batin dan spiritualnya.

Contoh: Riset tentang mitigasi bencana di Palu tidak hanya aspek geologi, tapi juga aspek sosial-keagamaan, membangun budaya kesiapsiagaan yang berbasis nilai Islam.

b. Epistemologi: Peneliti bebas menggunakan berbagai pendekatan (kuantitatif, kualitatif, tafsir, filsafat, tasawuf), asalkan tetap difilter oleh wahyu.

Contoh: Penelitian sains bisa berdialog dengan tafsir ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.

c. Aksiologi: Hasil riset harus jelas keberpihakannya: untuk kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan iman.

Contoh: Penelitian teknologi tidak boleh dilepas ke pasar tanpa mempertimbangkan etika syariah dan kemaslahatan publik.

3. Evaluasi Keilmuan

Paradigma ini juga bisa menjadi instrumen evaluasi akademik.

a. Ontologi: Apakah karya ilmiah mahasiswa/dosen mengakui pluralitas realitas (materi, sosial, spiritual), atau reduksionistik?

b. Epistemologi: Apakah penelitian mengintegrasikan beragam sumber pengetahuan (indera, akal, intuisi, wahyu)?

c. Aksiologi: Apakah karya ilmiah berpihak pada nilai kemanusiaan dan transendensi (tauhid), atau hanya netral-instrumentalis?

➡ Implikasi Praktis: UIN Datokarama dapat mengembangkan Rubrik Evaluasi Mutiara Keilmuan untuk menilai tesis, disertasi, dan publikasi dosen.

Contoh indikator evaluasi:

1. Ontologi: Karya ilmiah menampilkan pandangan plural atas realitas (skor 1–5).
2. Epistemologi: Menggunakan lebih dari satu sumber pengetahuan, dengan wahyu sebagai rujukan utama (skor 1–5).
3. Aksiologi: Menyebutkan dampak/keberpihakan karya pada etika kemanusiaan dan nilai transendental (skor 1–5).

I. Implikasi Sosial–Kultural di UIN Datokarama Palu

- Menjadi brand identity universitas: UIN Palu dikenal dengan “Paradigma Mutiara Keilmuan” sebagaimana UIN lain punya “Integrasi-Interkoneksi” atau “Islamisasi Ilmu”.
- Menjadi dasar pengembangan pusat studi dan laboratorium riset (misalnya: Pusat Kajian Mutiara Keilmuan dalam Islam).
- Mendorong lahirnya tradisi akademik khas Palu yang memadukan sains, agama, dan kearifan lokal dalam bingkai tauhid.

Rubrik Evaluasi Mutiara Keilmuan dalam Islam

A. Aspek Ontologi (Pluralisme Realitas)

Pertanyaan kunci: Apakah karya ini memahami realitas secara utuh (fisik, sosial, spiritual), bukan reduksionistik?

Indikator	Skor 1	Skor 3	Skor 5
Kesadaran pluralitas realitas	Hanya menyinggung realitas empiris (materi)	Mengakui aspek sosial & kultural selain materi	Menyertakan dimensi spiritual/ilahiah sebagai bagian integral realitas

Keterkaitan antar dimensi	Dimensi realitas berdiri terpisah	Ada upaya menghubungkan sebagian dimensi	Realitas dipandang saling terkait dan berporos pada tauhid
---------------------------	-----------------------------------	--	--

B. Aspek Epistemologi (Indra, Akal, Intuisi, Wahyu)

Pertanyaan kunci: Apakah karya ini menggunakan berbagai sumber pengetahuan dengan wahyu sebagai pusat orientasi?

Indikator	Skor 1	Skor 3	Skor 5
Variasi sumber pengetahuan	Hanya empiris (data lapangan /statistik)	Menggabungkan empiris & rasional	Memadukan empiris, rasional, intuisi, & wahyu
Peran wahyu	Wahyu tidak dirujuk	Wahyu hanya sebagai kutipan tambahan	Wahyu sebagai filter, orientasi, & penentu arah penelitian
Integrasi metode	Metode tunggal (kuantitatif/teks)	Metode ganda tapi belum terintegrasi	Metode jamak terintegrasi dalam kerangka tauhid

C. Aspek Aksiologi (Keberpihakan & Transendensi)

Pertanyaan kunci: Apakah karya ini netral atau berpihak pada kemanusiaan & transendensi?

Indikator	Skor 1	Skor 3	Skor 5
Keberpihakan pada nilai kemanusiaan	Tidak tampak, sekadar analisis akademik	Ada sedikit keberpihakan (misal etika sosial)	Jelas berpihak pada keadilan, kemaslahata, & martabat manusi
Orientasi transendental	Tidak ada dimensi spiritual	Menyebutkan nilai agama tapi perifer	Menjadikan tauhid/ubudiyah sebagai arah akhir ilmu
Keterkaitan ilmu dan amal	Ilmu hanya berhenti pada konsep	Ilmu diarahkan pada kebijakan/etika	Ilmu diwujudkan sebagai amal transformatif berorientasi ibadah

D. Skor Total & Interpretasi

- 0–15 (Rendah): Karya masih reduksionistik, minim integrasi, cenderung sekuler.
- 16–30 (Sedang): Karya mulai mengarah ke integrasi, tapi wahyu & transendensi belum kuat.
- 31–45 (Tinggi): Karya utuh, integratif, berpihak pada kemanusiaan & tauhid.

Cara Implementasi

1. Untuk mahasiswa: Rubrik ini bisa dijadikan panduan menulis, sehingga sejak awal riset diarahkan sesuai paradigma Mutiara Keilmuan.

2. Untuk dosen pembimbing/penguji: Rubrik ini bisa menjadi standar penilaian tesis, bukan hanya metodologi teknis tetapi juga visi transendentalnya.
3. Untuk universitas: Rubrik ini bisa dijadikan bagian dari standar mutu akademik UIN Datokarama Palu, sehingga setiap karya ilmiah mencerminkan identitas Mutiara Keilmuan dalam Islam.

Contoh Penerapan Rubrik Evaluasi Mutiara Keilmuan

1. Bidang Ekonomi Islam

Judul Skripsi (hipotetik): Praktik Kredit Online di Palu dalam Perspektif Maqashid Syariah

- Ontologi:
 - Skor 5 → Penelitian tidak hanya melihat realitas ekonomi (materi), tetapi juga dimensi sosial (dampak pada masyarakat miskin) dan spiritual (kesesuaian dengan syariah).
- Epistemologi:
 - Skor 4 → Menggunakan data empiris (survei), analisis rasional (teori ekonomi), serta teks wahyu (Al-Qur'an & hadis). Namun intuisi/spiritualitas masih minim.
- Aksiologi:
 - Skor 5 → Penelitian jelas berpihak pada perlindungan konsumen kecil, menolak praktik riba, dan mengarahkan kebijakan keuangan agar sesuai nilai kemanusiaan dan tauhid.

Interpretasi: Karya ini kuat secara aksiologi dan cukup integratif, meski perlu penguatan aspek intuisi spiritual.

2. Bidang Pendidikan

Judul Tesis (hipotetik): Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum IPA SMP Negeri di Kota Palu

- Ontologi:
 - Skor 4 → Penelitian melihat realitas pendidikan dari aspek materi (IPA), sosial (proses belajar), dan spiritual (nilai tauhid). Namun dimensi psikologis siswa masih kurang digali.
- Epistemologi:
 - Skor 5 → Menggabungkan penelitian lapangan (observasi kelas), akal (analisis kurikulum), intuisi (refleksi pedagogis), dan wahyu (Q.S. Ali Imran: 190–191).
- Aksiologi:
 - Skor 5 → Menghasilkan model kurikulum yang jelas berpihak pada pembentukan akhlak siswa, tidak sekadar transfer pengetahuan. Tujuan akhirnya adalah kesadaran ibadah dalam belajar sains.

Interpretasi: Karya ini sangat baik secara epistemologi dan aksiologi, menampilkan integrasi nyata antara wahyu dan sains dalam pendidikan.

3. Bidang Sains Alam

Judul Disertasi (hipotetik): Mitigasi Tsunami Palu 2018: Integrasi Data Geologi dan Etika Islam

- Ontologi:
 - Skor 5 → Menyajikan realitas bencana sebagai fenomena geologi (materi), trauma sosial (psikis), dan ujian spiritual (nilai takdir & kesabaran).

- Epistemologi:
 - Skor 4 → Memakai metode ilmiah (pemetaan geologi, simulasi komputer), analisis akal, serta rujukan wahyu tentang alam sebagai ayat-ayat kauniyah. Namun, aspek intuisi (kearifan lokal & sufistik) masih minim.
- Aksiologi:
 - Skor 5 → Hasil riset jelas berpihak pada keselamatan masyarakat, penguatan etika lingkungan, dan peningkatan kesadaran bahwa mitigasi bencana adalah bagian dari amanah khalifah fi al-ard.

Interpretasi: Karya ini kuat dalam ontologi dan aksiologi, memperlihatkan bagaimana sains bisa bernilai transendental.

Kesimpulan Praktis

1. Ekonomi Islam: paradigma Mutiara Keilmuan menjaga agar penelitian ekonomi tidak netral-instrumentalis, tapi berpihak pada keadilan dan maqashid syariah.
2. Pendidikan: paradigma ini memastikan integrasi kurikulum modern dengan tauhid, sehingga pendidikan bukan sekadar kognitif, tapi spiritual-transformasional.
3. Sains Alam: paradigma ini memungkinkan riset sains tetap objektif, namun tidak kehilangan arah etis-transendental, karena berujung pada ubudiyah.

□ Dengan rubrik ini, setiap karya ilmiah di UIN Datokarama Palu bisa diuji kesetiaannya pada pluralisme ontologis, integrasi epistemologis, dan keberpihakan aksiologis, sehingga benar-benar mencerminkan Paradigma Mutiara Keilmuan di UIN Datokarama Palu.

Kesimpulan

Dengan menurunkan paradigma Mutiara Keilmuan dalam Islam ke level praktis, UIN Datokarama Palu dapat mengimplementasikannya melalui:

1. Kurikulum integratif (menggabungkan wahyu, akal, empiris, dan intuisi).
2. Riset transformatif (berpihak pada kemanusiaan dan tauhid).
3. Evaluasi akademik (rubrik berbasis ontologi, epistemologi, aksiologi).

Dengan demikian, Mutiara Keilmuan UIN Datokarama tidak hanya menjadi simbol metaforis, tetapi juga alat praktis untuk membangun tradisi akademik Islam yang utuh, kuat, dan relevan dengan tantangan zaman.

J. Narasi Filosofis Logo “Mutiara Keilmuan”



Logo Mutiara Keilmuan yang berdiri di depan Rektorat Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu merupakan representasi visual dari paradigma pemikiran yang menjadi ciri khas keilmuan kampus. Logo ini tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan mengandung makna filosofis dan

epistemologis yang merefleksikan cara pandang UIN Datokarama Palu dalam membangun, mengembangkan, dan memproduksi ilmu pengetahuan.

Secara simbolik, logo tersebut terdiri atas tiga unsur utama yang saling terhubung secara integral, yaitu buku, pena, dan mutiara. Ketiganya membentuk satu kesatuan makna yang merepresentasikan proses keilmuan dalam paradigma Mutiara Keilmuan. Buku yang menjadi alas logo melambangkan tradisi ilmiah dan sanad keilmuan. Ia merepresentasikan akumulasi pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik

melalui khazanah keilmuan Islam klasik maupun ilmu pengetahuan modern. Buku menandakan bahwa seluruh proses pengembangan ilmu di UIN Datokarama Palu bertumpu pada literasi akademik yang sah, bertanggung jawab, dan berkesinambungan. Tidak ada ilmu yang lahir dalam ruang hampa; setiap pengetahuan selalu berakar pada tradisi dan fondasi keilmuan yang kuat. Di atas buku tersebut berdiri mutiara, yang melambangkan inti keilmuan dan hikmah. Dalam paradigma Mutiara Keilmuan, mutiara bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang, berlapis, dan penuh ketekunan.

Mutiara merepresentasikan tujuan akhir pendidikan tinggi Islam, yaitu melahirkan ilmu yang tidak hanya benar secara akademik, tetapi juga bermakna secara etis, spiritual, dan sosial. Ia menjadi simbol hasil akhir dari proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan di UIN Datokarama Palu. Menancap pada mutiara tersebut adalah pena, yang melambangkan ijtihad intelektual, kreativitas akademik, dan produksi ilmu pengetahuan.

Dalam tradisi Islam, pena memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagai simbol peradaban ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam wahyu Ilahi. Pena pada logo ini menandakan

bahwa mutiara keilmuan tidak lahir dengan sendirinya, melainkan melalui proses berpikir kritis, menulis, meneliti, dan berdialog dengan realitas. Pena menegaskan peran sivitas akademika—dosen, mahasiswa, dan peneliti—sebagai subjek aktif penghasil ilmu, bukan sekadar pengguna atau pengulang pengetahuan.

Relasi antara buku, pena, dan mutiara membentuk satu kesatuan epistemologis yang mencerminkan prinsip dasar Mazhab Pemikiran UIN Datokarama Palu, yaitu:

1. Protektif, berpijak pada nilai wahyu dan tradisi keilmuan yang sah;
2. Akumulatif, membangun ilmu secara berlapis dan berkelanjutan; serta
3. Transformatif, menghasilkan pengetahuan yang memberi dampak nyata bagi umat, bangsa, dan peradaban.

Dengan demikian, logo Mutiara Keilmuan menegaskan identitas UIN Datokarama Palu sebagai perguruan tinggi Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi memproses, memurnikan, dan mentransformasikannya hingga menjadi mutiara hikmah. Logo ini menjadi penanda visual dari paradigma integrasi ilmu UIN Datokarama Palu sekaligus simbol komitmen institusional dalam membangun peradaban

ilmu yang bercahaya, berakar pada wahyu, dan relevan dengan tantangan zaman.

Untuk jelasnya makna filosofis logo Mutiara Keilmuan, di bawah ini akan diklasifikasi dan diuraikan ketiga makna simbolik logo, sebagai berikut :

1. Mutiara: Simbol Inti Keilmuan dan Hikmah

Mutiara yang menjadi pusat logo melambangkan hasil tertinggi dari proses keilmuan. Dalam paradigma Mutiara Keilmuan, mutiara bukan sesuatu yang instan, melainkan lahir melalui proses panjang, berlapis, dan penuh ketekunan—sebagaimana ilmu sejati dalam Islam.

Mutiara merepresentasikan:

- a. Hikmah: pengetahuan yang telah dimurnikan secara etis dan spiritual,
- b. Inti kebenaran: ilmu yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga bermakna dan membawa kemaslahatan,
- c. Tujuan akhir pendidikan tinggi Islam: melahirkan manusia berilmu yang berakhlak dan transformatif.

Dengan demikian, mutiara adalah simbol output keilmuan UIN Datokarama Palu—lulusan, riset, dan pengabdian yang bercahaya bagi umat dan peradaban.

2. Pena: Simbol Ijtihad, Kreativitas, dan Produksi Ilmu

Pena yang menancap pada mutiara bukanlah simbol kebetulan. Ia melambangkan ijtihad intelektual, kreativitas akademik, dan keberanian berpikir kritis. Dalam tradisi Islam, pena adalah simbol suci ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-‘Alaq: “Alladzī ‘allama bil-qalam.”

Relasi pena dengan mutiara menunjukkan bahwa:

- a. Mutiara keilmuan lahir melalui proses menulis, meneliti, dan berpikir,
- b. Ilmu tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus diproduksi dan disebarkan,
- c. UIN Datokarama Palu menempatkan dosen dan mahasiswa sebagai subjek aktif penghasil ilmu, bukan sekadar konsumen pengetahuan.

Pena yang menancap pada mutiara menandakan bahwa hikmah sejati lahir dari ijtihad akademik yang terus-menerus, bukan dari pengulangan semata.

3. Buku: Simbol Tradisi, Sanad Keilmuan, dan Pewarisan Ilmu

Buku yang menjadi alas mutiara melambangkan tradisi ilmiah dan sanad keilmuan. Ia merepresentasikan warisan ilmu para ulama, cendekiawan, dan ilmuwan lintas generasi yang menjadi fondasi pengembangan ilmu di UIN Datokarama Palu.

Buku bermakna:

- a. Akumulasi pengetahuan berlapis-lapis,
- b. Keterikatan pada tradisi ilmiah yang sah dan bertanggung jawab,
- c. Komitmen pada keberlanjutan dan pewarisan ilmu.

Posisi buku di bawah mutiara menegaskan bahwa setiap mutiara keilmuan bertumpu pada tradisi dan literasi ilmiah yang kuat, bukan berdiri di ruang hampa.

4. Relasi Ketiganya: Epistemologi Mutiara Keilmuan

Relasi buku–pena–mutiara membentuk satu kesatuan epistemologis:

- a. Buku → fondasi dan sanad keilmuan
- b. Pena → ijtihad, kreativitas, dan proses produksi ilmu
- c. Mutiara → hasil akhir berupa hikmah dan ilmu transformatif

Ketiganya menyimbolkan prinsip utama Mazhab Mutiara Keilmuan UIN Datokarama Palu:

- a. Protektif: berpijak pada tradisi dan nilai wahyu,
- b. Akumulatif: membangun ilmu secara berlapis dan berkelanjutan,
- c. Transformatif: menghasilkan ilmu yang memberi dampak nyata bagi masyarakat.

K. Model dan Contoh Integrasi Ilmu: Mutiara Keilmuan

Mutiara Keilmuan Islam dalam Analogi Tiram: Kajian Simbolik antara Biologi dan Wahyu

Oleh: Lukman S. Thahir

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan analogis antara struktur biologis tiram—khususnya fungsi molusca, tiram dan pembentukan mutiara—dengan struktur spiritual Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan pemahaman keilmuan yang lahir darinya. Dengan pendekatan simbolik, analogis dan interdisipliner, artikel ini tidak hanya berupaya menyatukan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua pendekatan yang sama-sama penting dalam memahami realitas — tanpa saling meniadakan atau mendominasi; tetapi juga menampilkan bagaimana pemahaman terhadap wahyu dan sunnah, jika diolah dengan baik dan bersifat transdisipliner, dapat menghasilkan "mutiara" keilmuan Islam yang bernilai tinggi, layaknya proses biomineralisasi dalam organisme tiram.

Key Word: Mutiara, Molusca, Analogi, Simbolik, Biologi, Wahyu dan Integrasi Ilmu

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi umat Islam di era modern adalah melemahnya semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, negara-negara Barat semakin mendominasi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Akibatnya, umat Islam kurang terlibat dalam produksi ilmu, dan lebih banyak menjadi pengguna pasif dari hasil-hasil intelektual dan teknologi yang dibuat oleh pihak lain. Hal ini sangat kontras dengan masa kejayaan Islam antara abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, ketika dunia Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan global. Pada masa itu, para ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan teologi. Semangat ilmiah mereka berpadu dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga pencarian ilmu dianggap sebagai bagian dari ibadah dan jalan menuju kebenaran (Rahman, 2017; Sardar, 1997).

Salah satu penyebab utama hilangnya kreativitas dan inovasi keilmuan Islam meminjam analisis Wael B. Hallaq adalah munculnya kebiasaan taqlid, yaitu mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa berpikir kritis atau mencari alasan rasional. Awalnya, taqlid bertujuan menjaga kesinambungan ilmu, tapi lama-kelamaan justru membuat tradisi keilmuan

menjadi pasif dan tertutup terhadap perubahan. Padahal, dulu Islam memiliki tradisi diskusi dan debat ilmiah yang hidup. Namun, hal itu melemah, dan dunia intelektual Islam menjadi kurang mampu merespons perkembangan sosial, politik, dan pemikiran baru. Inilah yang menyebabkan melemahnya daya hidup intelektual Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern (Hallaq, 2008).

Kondisi seperti ini, meminjam pendapat Muhamed Abed al-Jabiri, bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan sosiologis, mencerminkan relasi antara otoritas agama dan kekuasaan politik. Penutupan ini tidak pernah diumumkan secara resmi, tetapi terjadi secara bertahap karena kompleksitas sosial-politik yang mendorong stabilitas hukum daripada inovasi (Al-Jâbrî, 2000).

Dalam situasi krisis keilmuan ini, muncul berbagai upaya pembaruan pemikiran Islam. Para pemikir Islam mencoba membaca ulang teks-teks klasik dan realitas masa kini dengan cara yang lebih relevan. Tujuannya bukan hanya menafsir ulang ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang lebih kontekstual, terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Upaya ini muncul sebagai tanggapan terhadap dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat yang

sangat positivistik dan memengaruhi dunia modern. Meskipun ilmu Barat telah menghasilkan banyak kemajuan—seperti revolusi industri dan kecerdasan buatan—namun perkembangannya seringkali bersifat sekuler, yaitu terpisah dari nilai-nilai spiritual dan agama. Akibatnya, cara pandang yang terlalu menekankan akal, data, dan teknologi justru menimbulkan masalah baru, seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, dan konsumerisme (S. H. Nasr, 1989; Sardar, 1998).

Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dipandang sekadar sebagai akumulasi informasi atau keterampilan teknis, melainkan merupakan bagian integral dari iman dan amal. Ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang dalam; ia tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan moralitas dan penghambaan kepada Allah.

Pandangan ini berakar pada fondasi teologis dan filosofis yang kuat, yang menjadikan pencarian dan pengembangan ilmu sebagai bagian dari misi keberadaan manusia di muka bumi. Sayed Naquib Al-Atthas, *Islam and Secularism*, menyatakan bahwa: "Knowledge must be conceived as something that illuminates the soul and brings man nearer to God, not merely as something that enables him to dominate the world"(M. Naquib. Al-Attas, 1998).

Pernyataan yang sama diungkapkan juga oleh Sayyed Hossein Nasr. Menurutya, *"In the Islamic perspective, knowledge ('ilm) is inseparable from the sacred; it is a path to God, not just a utilitarian tool"* (S. H. Nasr, 1989).

Artikel ini berusaha mendobrak kebuntuan dalam kreativitas dan metodologi keilmuan Islam dengan mengusulkan pendekatan simbolik, analogis, dan interdisipliner yang berpijak pada integrasi antara ilmu biologi dan wahyu. Melalui analogi tiram—organisme laut yang mengubah gangguan menjadi keindahan melalui proses biomineralisasi—artikel ini menawarkan suatu model konseptual "mutiara keilmuan Islam", yaitu bentuk pengetahuan yang lahir dari proses spiritual dan intelektual yang mendalam. Dalam kerangka ini, tiram menjadi simbol epistemologis yang merepresentasikan bagaimana wahyu dan sunnah, bila dikonstruksi dan diolah secara kreatif dalam sistem berpikir keilmuan Islam, dapat melahirkan produk intelektual yang bukan hanya bernilai tinggi, tetapi juga bercahaya secara etis, spiritual, dan estetis.

Dengan pendekatan ini, artikel menantang dikotomi lama antara ilmu wahyu dan ilmu rasional-empiris yang selama ini membatasi daya jelajah epistemologi Islam. Proses "pelapisan nacre" dalam tiram dijadikan metafora atas

mekanisme penyaringan nilai, penyucian makna, dan pembentukan struktur keilmuan yang harmonis antara teks (wahyu), akal, intuisi, dan realitas. Simbolisme ini bukan sekadar retorika, tetapi ditawarkan sebagai cara pandang baru untuk merevitalisasi metodologi integratif dalam pendidikan, kurikulum, dan pengembangan ilmu dalam tradisi Islam.

Dengan demikian, artikel ini menampilkan bahwa integrasi antara biologi dan wahyu bukanlah bentuk kompromi metodologis, melainkan strategi epistemologis yang menegaskan kembali dinamika, kedalaman, dan relevansi keilmuan Islam dalam menjawab tantangan zaman kontemporer.

B. Tinjauan Literatur

Dalam tradisi keilmuan Islam, simbol dan metafora memainkan peran penting dalam menyampaikan makna yang lebih dalam terkait wahyu dan dimensi yang tersembunyi dari realitas semesta. Kitab-kitab tafsir klasik maupun karya-karya filsafat Islam sering kali menggunakan simbol dan analogi sebagai jembatan untuk memahami dimensi kedalaman yang tersembunyi dari ilmu. Misalnya, penggunaan cahaya sebagai simbol dari ilmu dan kebenaran banyak ditemukan dalam narasi *Mishkat al-Anwar* karya Al-Ghazali, yang menafsirkan fenomena alam secara spiritual dan simbolik (Gairdner, 1914).

Ibn Arabi bahkan menjadikan simbol dan analogi sebagai dasar dalam pemahaman metafisika *wahdat al-wujud* dalam karyanya, *Futuhāt al-Makkiyya* dan *Fusus al-Hikam*. Simbol-simbol seperti cermin, bayangan, dan laut menjadi instrumen untuk memahami hubungan antara Tuhan dan makhluk (Chittick, 2010).

Sahl al-Tustarī, dalam kitabnya, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, menggunakan simbol dan analogi kosmik dalam penafsiran Qur’ān—misalnya bumi sebagai simbol “hati” yang gelap dan langit sebagai simbol “cahaya” spiritual. Tujuannya menghubungkan makrokosmos dengan realitas psikis manusia dalam upaya pencerahan ruhani (Sahl bin Abdullah Al-Tustari, 2007). Abū Manṣūr al-Māturīdī, dalam kitabnya, *Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah* mengupayakan pendekatan analogi atau ta’wil terhadap ayat-ayat antropomorfik Allah (sifat-sifat seperti Yad, Wajh dsb.), dan menolak tafsir literal yang mengarah ke *tashbīh*, dalam rangka menjaga transcendensi Tuhan (Abu Mansur Al-Maturidi, 2005). Imam Asyafii, ilmuwan Islam yang dikenal terutama sebagai pendiri Usūl al-Fiqh, menekankan penggunaan qiyās (analogi hukum) berdasarkan teks Qur’an dan Sunnah. Ia juga pernah menggunakan analogi simbolik (implicit analogy) dalam puisi dan karya teologisnya, meski bukan pada ranah tafsir jalur mistik seperti Sufi atau kalam.

Dalam kitabnya, *Al-Risalah*, ia berpendapat bahwa jika Al-Qur'an atau Sunnah tidak memberikan jawaban yang jelas atas suatu masalah hukum, para ulama harus menerapkan analogi atau qiyas. Ia juga menetapkan hirarki sumber hukum: Qur'ān → Sunnah → Ijmā' → Qiyās, di mana qiyās atau analogi digunakan hanya jika tidak ada dalīl eksplisit dari dua sumber utama tersebut. Ia membatasi qiyās hanya pada kasus yang benar-benar analogis, berbasis 'illah bersama (kesamaan 'illah) antara kasus asli dan kasus baru, dan menekankan bahwa analogi tidak boleh diterapkan tanpa pegangan tekstual yang jelas. Demikian, misalnya ia menyatakan: *“if the qur'an or the Sunnah did not provide a clear answer to a legal issue, scholars should apply qiyas”*. *This methode involves comparing the issue at hand with an existing ruling found in the qur'an or Sunnah, based on a shared cause or rationale* (Shāfi'ī et al., 1961).

Dalam epistemologi Islam, alam, menurut Osman Bakar dipandang sebagai kitab kedua setelah wahyu (Al-Qur'an). Tanda-tanda Tuhan (ayat kauniyah) tersebar di langit, bumi, dan bahkan makhluk kecil seperti tiram. Oleh karena itu, analogi antara proses biologis tiram dan pencarian ilmu bukanlah hal yang asing dalam wacana Islam. Alam dijadikan sebagai cermin dari struktur makna metafisis yang lebih tinggi,

di mana setiap unsur biologis menyiratkan pelajaran spiritual. Ia menyebut ini sebagai pendekatan tafsir kosmik, di mana ilmu alam dilihat bukan sekadar data empiris, tetapi sebagai simbol dari realitas ketuhanan (Bakar, 1991).

Dalam tradisi keilmuan Barat, simbol dan analogi bukan hanya elemen retorika, tetapi juga metode epistemologis dan hermeneutik yang penting. Simbol dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang lebih dalam atau transenden, sedangkan analogi digunakan sebagai jembatan pemahaman antara yang konkret dan yang abstrak, yang rasional dan yang spiritual.

Pendekatan ini telah mendapat perhatian khusus sejak masa klasik hingga modern. Plato, misalnya, menggunakan analogi secara intensif dalam *The Republic*, terutama dalam *Allegory of the Cave*, untuk menjelaskan dunia ide dan realitas sejati (Hogan, 1978).

Selanjutnya, dalam era modern, pemikir seperti Paul Ricoeur mengembangkan teori simbol sebagai medium interpretasi makna-makna mendalam dalam teks dan budaya. Ricoeur menyatakan bahwa "simbol memberi bahan kepada pemikiran" (*le symbole donne à penser*), dan menegaskan bahwa simbol tidak hanya mempresentasikan sesuatu, tetapi juga menstimulasi pemikiran filosofis dan spiritual (Ricoeur,

1967). Ernst Cassirer, mempertegas bahwa “simbol bukan sekadar representasi statis, tetapi merupakan sistem tanda yang membentuk cara manusia memahami dunia” (Cassirer, 1953).

Terkait pendekatan analogi, ada begitu banyak literatur yang menjelaskan hal tersebut. Gentner misalnya, menjelaskan analogi sebagai suatu bentuk penalaran yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, untuk menarik kesimpulan atau memahami suatu konsep yang kurang dikenal berdasarkan konsep yang lebih dikenal.

Dalam konteks alat analisis, analogi menurutnya, digunakan untuk memahami, menjelaskan, atau menguji suatu fenomena dengan cara membandingkannya dengan fenomena lain yang lebih familiar. Pendekatan ini memiliki dasar kuat dalam teori kognitif, terutama melalui *structure-mapping theory* yang dikembangkan olehnya, yang menekankan bahwa pemetaan struktur hubungan antar elemen lebih penting daripada kemiripan permukaan semata (Gentner, 1983). Ia juga menjelaskan bahwa analogi sebagai alat analisis, berfungsi menyederhanakan konsep kompleks, misalnya, sistem peredaran darah manusia sering dianalogikan seperti sistem pipa air dalam rumah—jantung sebagai pompa, dan pembuluh darah sebagai pipa. Analogi seperti ini memudahkan

pemahaman awam terhadap konsep medis yang kompleks, dengan memanfaatkan kemiripan struktural dari sistem yang lebih dikenal (Gentner, 1983).

Analogi juga berfungsi membangun pemahaman lintas bidang, misalnya, dalam filsafat dan ilmu sosial, analogi membantu mentransfer pemahaman dari satu bidang ke bidang lain. Contohnya, analogi klasik tentang “negara sebagai tubuh” sebagaimana digunakan oleh Plato dan Hobbes, di mana setiap elemen negara berfungsi seperti organ dalam tubuh manusia. Pendekatan ini sering menggunakan analogi interaktif, yaitu jenis analogi yang bukan hanya memetakan elemen satu per satu, tetapi juga menghasilkan makna baru melalui interaksi antar elemen konsep (Black, 1962).

Sebagai alat analisis, analogi dapat digunakan untuk menguji atau mengkritisi argument. Dalam debat atau diskusi ilmiah, misalnya, analogi digunakan untuk menilai validitas sebuah argumen. Jika dua hal diklaim serupa, maka kesamaan atau perbedaan lainnya bisa dipakai untuk memperkuat atau melemahkan klaim tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Perelman dan Olbrechts-Tyteca mengenai penggunaan analogi sebagai alat retorik yang persuasif dalam argumentasi, di mana kekuatan analogi bergantung pada tingkat relevansi dan

keterhubungan struktur yang dibandingkan [(Perelman & Olbrechts-Tyteca, 1969).

Pendekatan simbolik dan analogis dalam dua tradisi ini menunjukkan bahwa pemahaman atas realitas, terutama realitas metafisik dan transenden, sering kali memerlukan bahasa simbolik karena keterbatasan bahasa literal. Oleh karena itu, kajian terhadap simbol dan analogi menjadi penting bukan hanya sebagai objek estetika atau budaya, tetapi juga sebagai perangkat konseptual dalam memahami dunia dan Tuhan. Misalnya, tiram, secara biologis, menghasilkan mutiara melalui mekanisme pertahanan terhadap benda asing (seperti pasir atau parasit) yang masuk ke dalam cangkangnya. Proses ini memicu sekresi nacre (lapisan mutiara) secara berulang, hingga terbentuklah mutiara sebagai hasil akhir (Addadi & Weiner, 2014).

Fakta biologis ini membuka ruang untuk eksplorasi simbolik yang mendalam: bahwa keindahan dan nilai (mutiara) justru muncul dari respon terhadap luka atau gangguan. Dalam perspektif Islam, hal ini bisa dianalogikan sebagai proses pencarian ilmu yang sering kali lahir dari pengalaman-pengalaman sulit dan perenungan mendalam.

C. Biologi Tiram: Moluska, Cangkang dan Mutiara

Secara biologis, mutiara merupakan hasil dari proses biomineralisasi, yaitu suatu proses alami di mana organisme hidup menghasilkan material anorganik sebagai bagian dari struktur biologisnya. Dalam hal ini, mutiara terbentuk di dalam tubuh moluska, khususnya dari kelompok kerang tiram mutiara yang termasuk dalam famili Pteriidae. Proses ini terjadi sebagai respons fisiologis terhadap iritasi atau invasi benda asing yang masuk ke dalam rongga tubuh moluska.

Moluska adalah hewan invertebrata (tidak bertulang belakang) yang memiliki tubuh lunak, dan banyak di antaranya memiliki cangkang keras sebagai pelindung (Zhu et al., 2018). Moluska memainkan peran penting dalam ekosistem sebagai: 1. Pemakan detritus (membersihkan lingkungan), 2. Mangsa utama bagi banyak predator laut, 3. Pengendali populasi mikroorganisme (melalui penyaringan air), dan 4. Bioindikator kesehatan lingkungan laut (McCarty & Munkittrick, 1996).

Bioindikator kesehatan lingkungan laut adalah organisme atau kelompok organisme yang digunakan untuk menilai kondisi atau kualitas lingkungan laut, terutama dalam mendeteksi adanya pencemaran, perubahan ekosistem, atau degradasi habitat. Organisme ini menunjukkan respons fisiologis, biokimia, atau perilaku terhadap perubahan

lingkungan, sehingga para ilmuwan dapat menggunakannya sebagai indikator biologis atas kualitas perairan laut. Organisme yang digunakan sebagai bioindikator laut biasanya memiliki karakteristik berikut: Sensitif terhadap perubahan kimia atau fisik lingkungan, seperti pH, kadar oksigen, logam berat, atau polusi organik, Menempati posisi trofik tertentu dalam rantai makanan, sehingga perubahan pada organisme ini bisa mencerminkan gangguan dalam ekosistem secara luas, Mudah ditemukan dan diidentifikasi, serta memiliki siklus hidup yang cukup pendek untuk mendeteksi perubahan dalam waktu relatif singkat (Phillips, 1980).

Mutiara terbentuk ketika benda asing (seperti butiran pasir, parasit, atau serpihan jaringan) masuk ke dalam rongga tubuh moluska, terutama ke dalam area antara cangkang dan jaringan mantel. Jaringan mantel (mantle tissue) ini adalah bagian penting dari moluska yang bertanggung jawab membentuk dan memelihara cangkangnya. Ketika jaringan ini teriritasi oleh benda asing, moluska akan melindungi dirinya dengan menghasilkan lapisan nacre (lapisan mutiara) yang terdiri dari: Kalsium karbonat (CaCO_3) – berbentuk aragonit atau kalsit, dan Konchiolin – protein organik yang merekatkan kristal-kristal mineral tersebut. Lapisan ini akan menutupi benda asing secara berlapis-lapis dan terus-menerus, mirip

seperti melapisi pasir dengan lem dan lapisan kaca berkali-kali. Proses inilah yang menghasilkan struktur bulat, keras, dan berkilau yang kita kenal sebagai Mutiara (Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018)(Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018).

Lapisan nacre ini disekresikan secara bertahap dan terus-menerus, sehingga menghasilkan struktur berlapis-lapis konsentris yang memberi efek kilau khas pada mutiara. Proses ini dapat berlangsung selama beberapa bulan hingga bertahun-tahun, tergantung pada spesies moluska, kondisi lingkungan, dan ukuran benda asing yang terperangkap di dalam jaringan lunak tersebut (Gervis & Sims, 1992).

Pembentukan mutiara ini dapat terjadi secara alami (natural pearl), tanpa intervensi manusia, atau melalui budi daya (cultured pearl), di mana manusia menyisipkan nukleus ke dalam jaringan mantel moluska untuk merangsang pembentukan mutiara. Meski demikian, mekanisme biologis yang mendasarinya tetap sama. disini perlu juga dijelaskan bahwa pembentukan mutiara bukan terjadi di luar tubuh atau secara buatan, melainkan melalui mekanisme pertahanan biologis internal dari tubuh moluska itu sendiri. Ilustrasi biologisnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Asal-Usul atau Awal Kejadian

Mutiara terbentuk secara alami di dalam tubuh moluska laut, khususnya dari kelompok kerang mutiara yang tergolong dalam genus *Pinctada* (famili *Pteriidae*), sebagai suatu reaksi biologis terhadap iritasi atau invasi benda asing ke dalam jaringan lunaknya. Proses ini merupakan mekanisme pertahanan alami yang dimiliki oleh moluska untuk melindungi dirinya dari kerusakan jaringan akibat keberadaan unsur luar yang tidak dikenali atau mengganggu (Gervis & Sims, 1992).

Benda asing tersebut dapat berupa butiran pasir, parasit mikroskopis, fragmen organisme laut, atau bahkan kerusakan jaringan internal akibat cedera yang tidak disengaja. Unsur asing ini biasanya masuk ke dalam tubuh moluska melalui celah kecil di antara katup cangkang yang tidak selalu tertutup rapat, khususnya saat moluska membuka cangkangnya untuk makan atau bernapas (Strack, 2006)(Strack, 2006)(Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018).

Dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa masuknya benda asing bukanlah proses yang dikehendaki oleh moluska. Moluska tidak "berniat" membuat mutiara. Namun, dalam upaya untuk menetralkan ancaman terhadap jaringan lunaknya, terutama jaringan mantel (*mantle tissue*) yang berfungsi dalam sekresi cangkang, moluska akan secara aktif

menyelimuti benda asing tersebut dengan lapisan-lapisan nacre (juga dikenal sebagai "mother of pearl"). Nacre tersusun dari kristal kalsium karbonat (CaCO_3) dalam bentuk aragonit, yang terikat oleh konchiolin, suatu protein organik. Proses ini menghasilkan struktur keras, berlapis, dan mengkilap yang akhirnya menjadi Mutiara (Strack, 2006).

Dengan demikian, dalam dunia biologis, pembentukan mutiara adalah contoh luar biasa dari bagaimana organisme hidup mengubah gangguan menjadi permata atau keindahan, yakni mengubah iritasi menjadi objek bernilai tinggi. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi biologis, tetapi juga menunjukkan bahwa sistem pertahanan organisme bisa menghasilkan produk yang sangat berharga secara estetika dan ekonomis bagi manusia (Southgate & Lucas, 2011; Zhu et al., 2018).

Kedua: Mekanisme Biologis Terbentuknya Mutiara

Setelah unsur asing seperti pasir, parasit, atau fragmen mikroskopik organisme laut berhasil masuk ke dalam tubuh moluska, khususnya tiram mutiara dari genus *Pinctada*, maka sistem biologis moluska segera mengaktifkan mekanisme pertahanan yang kompleks. Mekanisme ini tidak bersifat agresif seperti pada sistem kekebalan vertebrata, melainkan bersifat protektif dan isolatif, yang dilakukan oleh jaringan

lunak moluska, terutama oleh lapisan mantel (mantle tissue)—bagian tubuh yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan cangkang [(Gervis & Sims, 1992).

Sel-sel epitel dari jaringan mantel tersebut akan mengelilingi benda asing dan membentuk semacam kantong atau jaringan pengurung. Di dalam struktur ini, sel-sel mantel mulai mensekresikan zat yang disebut nacre, atau yang lebih dikenal sebagai "mother-of-pearl", yakni bahan yang juga menyusun bagian dalam cangkang moluska (Southgate & Lucas, 2011). Nacre terbentuk dari lapisan mikroskopik kristal kalsium karbonat (CaCO_3), umumnya dalam bentuk aragonit (suatu bentuk polimorfik dari kalsium karbonat), meskipun dalam beberapa kasus juga mengandung kalsit. Kristal-kristal ini disusun dalam lapisan-lapisan tipis dan rapat, yang direkatkan oleh konchiolin, yakni protein organik yang elastis dan tahan terhadap degradasi biologis (Strack, 2006). Kombinasi struktur ini menghasilkan efek optik interferensi cahaya yang membuat permukaan mutiara tampak berkilau indah, dikenal sebagai luster.

Proses pelapisan nacre ini terus berlangsung dalam waktu yang lama—from beberapa bulan hingga bertahun-tahun—tergantung pada spesies moluska, kondisi lingkungan (suhu, salinitas, nutrisi), dan ukuran benda asing tersebut

(Southgate & Lucas, 2011). Yang menarik, reaksi biologis ini tidak hanya bersifat defensif, melainkan juga konstruktif dan kreatif: moluska menanggapi luka atau gangguan internal dengan menciptakan struktur baru yang simetris, keras, dan estetis. Dalam konteks filosofis, ini mencerminkan suatu dinamika biologis yang mengubah penderitaan menjadi keindahan—menciptakan dari luka, suatu bentuk kreativitas hayati yang lahir dari ketidaksempurnaan (Scales, 2015).

Ketiga: Proses Bertahap Pembentukan Mutiara

Proses biologis pembentukan mutiara di dalam tubuh moluska, khususnya pada spesies kerang dari genus *Pinctada*, tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan bertahap dan berkesinambungan. Setiap tahap memainkan peran penting dalam membentuk struktur, estetika, dan kualitas akhir dari mutiara tersebut. Seluruh proses ini bisa berlangsung selama dua hingga lima tahun, tergantung pada jenis moluska, ukuran benda asing (inti), serta kondisi lingkungan seperti suhu air, kadar oksigen, ketersediaan nutrisi, dan kebersihan perairan¹. Proses alami ini sangat peka terhadap gangguan eksternal, dan tidak dapat dipercepat tanpa menurunkan kualitas hasil akhir (Southgate & Lucas, 2011).

Berikut adalah tiga tahapan utama dalam pembentukan mutiara:

a. Tahap Awal – Pembentukan Kantung Mutiara (Pearl Sac Formation)

Setelah benda asing masuk dan mencapai jaringan lunak, sel-sel epitel dari mantel moluska mulai berproliferasi, membentuk sebuah struktur kecil menyerupai kantung yang dikenal sebagai “pearl sac”. Kantung ini mengelilingi benda asing sepenuhnya dan menjadi lokasi tetap di mana proses pelapisan nacre akan berlangsung (Gervis & Sims, 1992). Kantung mutiara bukan hanya pembungkus pasif, melainkan juga organ aktif yang bertanggung jawab dalam sekresi nacre. Pembentukan pearl sac ini adalah tahap krusial: bila gagal terbentuk secara simetris atau sehat, maka mutiara tidak akan berkembang dengan sempurna.

b. Tahap Sekresi Nacre – Pembentukan Lapisan Mutiara

Setelah pearl sac terbentuk, sel-sel di dalamnya akan mulai mensekresikan nacre—campuran kristal kalsium karbonat (dalam bentuk aragonit atau kalsit) dan protein organik konchiolin. Lapisan nacre ini akan menutupi inti secara berulang-ulang dalam pola konkentrik dan spiral mikroskopik yang sangat terorganisasi (Strack, 2006). Setiap lapisan nacre, meski hanya memiliki ketebalan beberapa mikron, secara

bertahap menambah dimensi dan estetika dari mutiara. Kilau, warna, serta transparansi khas mutiara berasal dari cara cahaya dibiaskan oleh tumpukan tipis lapisan ini. Mutiara berkualitas tinggi biasanya memiliki ratusan hingga ribuan lapisan nacre yang sempurna dan konsisten (Wang et al., 2006).

c. Tahap Pertumbuhan dan Pemantapan Struktur

Seiring waktu, akumulasi lapisan nacre membentuk massa padat dan bulat (atau semi-bulat, lonjong, bahkan barok sesuai arah pertumbuhan dan posisi inti). Struktur ini secara bertahap memadat dan mengeras, dan menjadi mutiara dalam pengertian utuh. Kecepatan proses ini sangat lambat secara alami. Usaha mempercepatnya secara buatan, misalnya dengan manipulasi lingkungan atau pakan, sering kali berdampak pada kualitas kilau, ketebalan lapisan, dan daya tahan permukaan mutiara. Oleh karena itu, kualitas tinggi pada mutiara tidak bisa dilepaskan dari kesabaran biologis dan keharmonisan proses internalnya. Mutiara dengan lapisan nacre yang tebal, halus, dan simetris bukan hanya mencerminkan kualitas estetika, tetapi juga menjadi manifestasi dari ketekunan biologis: satu bentuk keindahan yang muncul dari akumulasi waktu, ketahanan, dan keteraturan (Rosa et al., 2018).

Proses ini terdiri atas beberapa sub-tahapan yang berlangsung secara berkala dan berkesinambungan, dan memerlukan waktu yang panjang—bahkan bisa mencapai dua hingga lima tahun bergantung jenis tiram dan kondisi lingkungan.

1. Tahap Awal (*Pearl Sac Formation*): Sel-sel mantel membentuk sebuah kantung kecil (pearl sac) di sekitar benda asing. Di sinilah permulaan terbentuknya struktur mutiara.
2. Sekresi Nacre: Kantung mutiara kemudian mulai mensekresikan lapisan nacre secara berulang-ulang, membungkus inti benda asing dalam spiral lapisan mikroskopik yang terorganisir rapi. Setiap lapisan berkontribusi pada warna, kilau, dan kualitas optik dari mutiara yang dihasilkan.
3. Pertumbuhan dan Pemantapan Struktur: Seiring waktu, akumulasi lapisan nacre membentuk struktur bulat (atau semi-bulat/tidak beraturan), yang dikenal sebagai mutiara. Proses ini tidak bisa dipercepat secara alami tanpa mengganggu kualitasnya, karena keindahan mutiara bergantung pada ketekunan proses dan harmoni internal struktur kristalnya (Southgate & Lucas, 2011).

Dari berbagai tahapan di atas, mulai dari awal kejadiannya, mekanisme biologis pembentukannya, sampai pada produksi mutiaranya, bisa dilihat dan dipahami pada ilustrasi biologisnya di bawah ini, sebagai berikut:

1. Moluska mengalami iritasi akibat benda asing.
2. Jaringan mantel mengeluarkan nacre untuk melapisi benda tersebut.
3. Lapisan nacre terus bertambah selama waktu tertentu (bulan/tahun).
4. Akhirnya terbentuklah mutiara sebagai hasil perlindungan tersebut.

D. Analogi Simbolik: Alam Semesta, Tiram, dan Wahyu

Dalam khazanah keilmuan Islam, alam semesta bukan hanya dipahami sebagai objek studi empiris, tetapi juga sebagai medan makna simbolik yang menyimpan pesan-pesan transenden. Alam semesta dianggap sebagai “kitab terbuka” yang mengandung tanda-tanda atau simbol-simbol ilahi [ayat kauniyah].

Sementara itu, wahyu adalah kitab tertulis [Kitabullah] seperti al-Qur’an, yang merupakan bentuk komunikasi langsung dari Tuhan kepada manusia. Alam bukan sekadar ciptaan pasif, melainkan sarana aktif untuk memahami kebenaran wahyu. Gunung, langit, angin, hujan, hingga

pergantian siang dan malam adalah simbol-simbol alam yang sarat makna spiritual. Keduanya, meskipun berbeda dalam bentuk, bersumber dari Tuhan yang sama dan saling melengkapi dalam upaya manusia memahami realitas secara holistik (S. H. Nasr, 1968). Alam berbicara dalam bahasa simbolik, dan wahyu hadir untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut secara metafisik dan etis. Hubungan keduanya sangat erat, karena beberapa alasan:

Pertama, alam semesta memuat ayat-ayat Tuhan dalam bentuk fenomena alam seperti matahari, bulan, hujan, siklus hidup, dan sebagainya. Ini disebut ayat kauniyah. Wahyu, memuat ayat-ayat qauliyah (firman Tuhan) yang menjelaskan secara verbal maksud dan makna dari penciptaan alam itu sendiri (Al-Attas, 2014, pp. 16–18).

Kedua, alam menuntun kepada wahyu, dan wahyu membimbing pemahaman terhadap alam. Manusia dapat menyadari keberadaan Tuhan dengan merenungi keteraturan dan keindahan alam. Namun, pemahaman manusia terhadap alam bisa salah arah tanpa bimbingan wahyu. Karena itu, wahyu berfungsi sebagai penafsir otoritatif terhadap makna simbolik dalam alam semesta (S. H. Nasr, 1968).

Ketiga, alam dan wahyu bersifat saling melengkapi. Wahyu mengarahkan manusia agar tidak hanya melihat alam dengan mata fisik, tetapi juga dengan hati dan akal, sehingga sampai pada kesadaran tauhid; sedang alam, bukanlah entitas diam atau netral, melainkan sebuah realitas dinamis yang secara aktif mengajak manusia untuk merenung, membaca, dan mencari kebenaran yang tersembunyi di balik wujud-wujudnya. Artinya, alam mengajak manusia untuk mencari kebenaran, dan wahyu memberikan jawaban atas pencarian itu. Tanpa wahyu, simbol-simbol alam bisa disalahartikan; dan tanpa alam, wahyu bisa terasa abstrak. Keduanya harus dibaca bersama untuk memahami pesan Tuhan secara utuh.

Dalam Islam, alam semesta disebut sebagai kitab kauniyah, yaitu kitab yang terbentang secara empiris namun penuh makna batin. Sebagaimana Al-Qur'an adalah kitab tertulis (kitabullah al-mastur), alam adalah kitab yang terbuka (kitabullah al-manshur) (S. H. Nasr, 1989). Setiap elemen alam, termasuk makhluk seperti tiram, dipandang sebagai tanda-tanda (ayat) dari kehadiran dan kebijaksanaan Tuhan. Alam tidak hanya menyediakan data bagi sains, tapi juga makna bagi manusia. Dalam filsafat Islam, khususnya oleh Ibn Sina dan Mulla Sadra, realitas alam diasumsikan sebagai bayangan dari realitas metafisik yang lebih tinggi (Molland,

1969)(S. H. Nasr, 2001). Oleh karena itu, simbol-simbol alam dapat digunakan untuk mengilustrasikan struktur makna dari wahyu dan pengetahuan manusia.

Tiram (oyster), merupakan makhluk laut yang secara biologis memiliki karakteristik unik, namun dalam tradisi simbolik—khususnya dalam tafsir sufistik dan filsafat Islam—ia juga menyimpan makna mendalam tentang kreativitas, kesabaran, nilai tersembunyi, dan pencarian spiritual. Dalam perspektif biologis, tiram sebagai makhluk penghasil mutiara adalah moluska dari keluarga Ostreidae yang hidup menempel pada substrat keras di dasar laut. Salah satu keunikan biologis tiram adalah kemampuannya menghasilkan mutiara dari reaksi biologis terhadap benda asing (seperti pasir atau parasit) yang masuk ke dalam cangkangnya. Mutiara terbentuk sebagai hasil “mekanisme pertahanan diri”, di mana iritasi itu dilapisi lapisan demi lapisan nacre (zat mutiara) hingga terbentuk permata yang indah (Pennak, 1963, pp. 947–950). Karakter ini sering dijadikan metafora tentang bagaimana “rasa sakit atau gangguan” dapat menghasilkan “keindahan dan nilai”.

Dalam perspektif simbolik: Tiram, dalam khazanah tafsir simbolik (ta’wil) dan tradisi sufistik, melambangkan “jiwa manusia” yang tersembunyi namun menyimpan potensi keindahan di dalamnya. Mutiara yang tersembunyi di dalam

tiram diibaratkan sebagai “kebijaksanaan, nur, atau kebenaran batin” yang hanya bisa ditemukan oleh orang yang sabar dan tekun mencari.

Demikian misalnya, Hossein Nasr, dalam *Knowledge and the Sacred* menjelaskan bahwa simbol-simbol alam seperti mutiara dan tiram merupakan cerminan realitas spiritual yang tersembunyi. Mutiara dalam tiram adalah lambang dari kebenaran ilahi yang hanya bisa diakses oleh orang yang merenung secara dalam. Al-Ghazali menyebut hati sebagai tempat pancaran cahaya, seperti mutiara di dasar laut (Ghazali, 1963).

Tiram tidak menghasilkan mutiara secara instan. Prosesnya panjang dan dimulai dari rasa sakit (iritasi). Ini melambangkan bahwa perjalanan menuju kebenaran membutuhkan ketekunan, kesabaran, rasa sakit, dan pengorbanan (Aymard & Laude, 2004). Tiram secara fisik, tidak mencolok, bahkan dianggap kasar. Namun, di dalamnya terdapat permata berharga. Ini menekankan pentingnya substansi atas bentuk, batin atas zahir, atau inti (esensi) atas kulit luar, sebagaimana ditekankan dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam.

Al-Ghazali, dalam beberapa tulisannya, menyamakan hati manusia yang bersih dengan wadah mutiara, yang jika dijaga dari penyakit batin, akan memantulkan cahaya Tuhan. Ia sering menggunakan simbol mutiara dalam karya-karyanya sebagai representasi hikmah atau kebenaran ilahiah yang tersembunyi dan hanya bisa dicapai melalui pencarian spiritual dan intelektual.

Demikian misalnya Al-Gazali menyatakan: "Ilmu ibarat laut, dan hikmah di dalamnya ibarat mutiara. Tidak akan diperoleh kecuali oleh mereka yang menyelam dengan niat suci dan alat yang benar." Ia juga menekankan bahwa kebenaran tidak selalu tampak di permukaan, dan pencari ilmu harus melalui perjalanan yang sulit seperti penyelam mencari mutiara di kedalaman laut (Ghazali, 1963).

Jalaluddin Rumi menggunakan simbol mutiara dalam konteks transformasi melalui penderitaan atau luka, sangat mirip dengan analogi tiram. Dalam Mathnawi, ia berkata: "Luka adalah tempat di mana cahaya masuk. Dari iritasi dalam tiram, lahir mutiara yang bercahaya (Rumi, 2006). Dalam filsafatnya, Mulla Sadra membahas eksistensi (wujud) sebagai tingkatan cahaya. Ia menyebut bahwa realitas memiliki lapisan-lapisan seperti batu permata, dan hanya yang mencapai kedalaman makna akan menemukan hakikat sejati (hakikat

wujud). Meski tidak menyebut “tiram” secara langsung, ia memakai istilah seperti: “Cahaya wujud itu seperti permata yang tersembunyi dalam lapisan keingkar... yang hanya dapat disingkap oleh akal yang bersatu dengan wahyu (Marcotte, 2012).”

Sayyid Hossein Nasr menyebut alam sebagai Lautan Hikmah, Mutiara sebagai Intisari Ilmu. Dalam karya-karyanya seperti *Knowledge and the Sacred* dan *Science and Civilization in Islam*, Nasr menekankan bahwa alam semesta adalah lautan tanda-tanda Tuhan, dan para ilmuwan Islam tradisional adalah penyelam yang mencari mutiara makna dalam lautan itu. Demikian ia menyatakan: “The traditional Muslim scholar is like a diver, descending into the ocean of the world to extract pearls of meaning — always guided by the rope of revelation.” (S. H. Nasr, 1989). Di sini, Nasr secara eksplisit menggunakan analogi tiram dan penyelaman sebagai struktur metaforis epistemologi Islam — mencari makna terdalam melalui wahyu dan akal.

Tiram juga dimaknai sebagai simbol dalam terminologi wahyu. Meskipun Al-Qur’an tidak menyebut tiram secara eksplisit, konsep “Mutiara” (“lu’lu”) hadir sebagai simbol kenikmatan surgawi (lihat QS. Al-Rahman [55]: 22: Keluar dari keduanya mutiara dan marjan). Ini memberi legitimasi

atas penggunaan simbol tiram dalam kajian tafsir sebagai “wadah pencipta Mutiara”, yaitu wahyu sebagai kebenaran ilahiah. Keunikan makhluk ini menjadikannya ideal untuk dijadikan lambang dalam berbagai tradisi pemikiran dan spiritualitas. Ia menyatukan dunia empiris dan metafisik. Ia menjembatani antara sains (biologi) dan agama (wahyu) . Ia memuat pesan universal yang bisa dimengerti oleh ilmuwan maupun spiritualis. Itulah sebabnya, tiram dipilih sebagai simbol karena ia mewakili dua lapisan makna: sebagai organisme biologis yang menghasilkan keindahan dari iritasi, dan sebagai gambaran filosofis dari pencarian makna yang tersembunyi.

Demikian secara umum pandangan ilmuan muslim, baik sufi, filosof, maupun tokoh kontemporer yang menggunakan mutiara sebagai simbol hikmah/kebenaran/ilmu. Para ilmuan muslim umumnya melihat pencarian ilmu sebagai proses spiritual dan intelektual yang dalam, sulit, namun menghasilkan nilai tinggi. Cara pandang seperti ini secara tidak langsung mendukung model tiram-mutiara sebagai analogi valid dalam menjelaskan epistemologi Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya membangun paradigma baru integrasi ilmu di dunia Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemahaman terhadap alam semesta tidak hanya bersifat empiris atau materialistik, melainkan juga simbolik dan spiritual. Alam bukan sekadar benda mati, melainkan ayat-ayat Tuhan yang menuntut pembacaan, penafsiran, dan pemaknaan. Hal ini sesuai dengan pendekatan epistemologis yang memadukan antara wahyu dan akal, antara teks dan semesta. Simbolisme menjadi jembatan yang menghubungkan antara dimensi metafisik dan realitas empirik.

E. Analogi Mutiara Keilmuan Islam

Proses pencarian dan pembentukan ilmu merupakan bagian penting dalam peradaban manusia. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak dipisahkan dari nilai-nilai transendental dan wahyu. Sebaliknya, ia dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu bukan hanya dianggap sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai cahaya yang menerangi jiwa, dan bekal dalam menjalani kehidupan secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam banyak teks klasik dan perenungan ulama, ilmu sering dianalogikan dengan sesuatu yang berharga, tersembunyi, dan diperoleh melalui proses pencarian dan penyucian. Salah satu analogi yang paling kaya makna adalah mutiara (lu'lu' dalam bahasa Arab).

Mutiara, jika ditinjau secara filosofis, dapat menjadi metafora penting bagaimana Islam mengelola "input asing" dalam hal ini ilmu-ilmu duniawi yang masuk ke dalam kerangka keilmuan Islam dan mengubahnya menjadi sesuatu yang berharga. Seperti halnya mutiara yang terbentuk melalui proses panjang dalam tubuh kerang, keilmuan dalam Islam pun lahir dari proses historis, spiritual, dan intelektual yang bertahap dan mendalam. Butiran ilmu dalam Islam tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari iritasi-iritasi sejarah: tantangan sosial, peradaban, dan pergulatan pemikiran. Ibarat sebutir pasir yang memicu pembentukan mutiara, tantangan-tantangan ini melahirkan pemikiran baru, tajdid (pembaharuan), ijtihad, hingga turats ilmiah yang berkilau hingga kini (S. H. Nasr, 2001).

Secara ilmiah, keilmuan Islam dalam analogi Mutiara, lahir, tumbuh dan berkembang dari wahyu yang berfungsi seperti moluska tiram sebagai alat penyaring atau sebagai alat respirasi dan filter (Newell, 2004). Proses ini merepresentasikan bagaimana wahyu menyaring realitas kehidupan manusia, lalu mengkristalkannya menjadi prinsip-prinsip dasar yang kemudian membentuk fondasi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Seperti halnya tiram menghasilkan mutiara dari benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya, lalu melapisinya dengan nacre (lapisan mutiara) sebagai bentuk perlindungan, demikian pula keilmuan Islam berkembang dari interaksi antara wahyu dan realitas empiris, seperti yang dipahami oleh Naquib dan Husn Nasr bahwa Wahyu berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dan penyaring nilai, yang melapisi fakta-fakta dunia dengan makna ilahiah, lalu memformulasikannya menjadi ilmu yang bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga spiritual dan etis. Demikian misalnya, Naquib menyatakan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari wahyu dan akal, dengan wahyu sebagai pemandu utama dalam pembentukan *worldview Islami* (S. M. N. Al-Attas, 1991).

Begitu juga Husen Nasr menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam berasal dari prinsip-prinsip metafisika yang diturunkan melalui wahyu, lalu dikembangkan melalui metode rasional dan observasional (S. H. Nasr, 2001).

Moluska memiliki jaringan mantel untuk membentuk cangkang sebagai pelindung dari predator dan kondisi lingkungan yang ekstrem (Weiner & Addadi, 1997), yang dalam keilmuan Islam dapat dianalogikan sebagai al-Qur'an dan hadis Nabi. Fungsi Moluska dan mantel tiram yang membentuk cangkang sebagai pelindung dari predator dan

kondisi lingkungan yang ekstrem sama persis dengan fungsi al-Qur'an dan hadis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai arsip lingkungan – sumber informasi tentang segala hal, tetapi juga sebagai nutrisi dan alat reproduksi mutiara [Mutiara]. (Kellogg et al., 2013).

Fungsi dan mekanisme pertahanan ini, sebagaimana dalam kajian biologi tiram, tidak bersifat agresif seperti pada sistem kekebalan vertebrata, melainkan bersifat **protektif** dan **isolatif**, yang dilakukan oleh jaringan lunak moluska, terutama oleh lapisan mantel (mantle tissue)—bagian tubuh yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan cangkang (Gervis & Sims, 1992). Jika dianalogikan dalam keilmuan Islam, dengan perlindungan yang bersifat protektif dan isolative al-Qur'an dan hadis nabi atas segala “pengetahuan asing” yang datang, terciptalah berbagai jenis keilmuan dalam Islam.

Bagaimana proses mutiara keilmuan itu terbentuk?, ini bisa diolah dengan fungsi dan kegunaan lapisan nacre pada mutiara --juga dikenal sebagai *mother-of-pearl*—adalah lapisan berkilau dan halus yang ditemukan di bagian dalam cangkang beberapa moluska, seperti tiram. Lapisan *mother of pear* ini jika dianalogikan dalam keilmuan Islam dianggap sebagai kerangka dasar keilmuan dalam Islam, yaitu Aqidah, syariah dan akhlak.

Fungsinya seperti mekanisme biologis mutiara, yaitu berfungsi sebagai penghalang pelindung terhadap gesekan dan iritasi terhadap jaringan lunak moluska. Lapisan ini halus, tidak abrasif, sehingga melindungi jaringan lunak dari ujung tajam mineral kalsium karbonat (Mayer, 2005). Itu artinya, aqidah, syariah dan akhlak, dalam konteks pengumpulan pemikiran dan perkembangan keilmuan Islam, berfungsi sebagai jaringan pengaman atas masuknya berbagai keilmuan asing yang bisa saja mengganggu dan mengancam otentisitas wahyu.

Dengan kata lain, aqidah, syariah dan akhlak ini merupakan bentuk pertahanan epistemologis Islam agar proses integrasi keilmuan atau pembentukan mutiara keilmuan tidak tercerabut dari akar keilmuan Islam. Inilah yang dimaksud dalam analisis biologi tiram bahwa salah satu fungsi paling khas nacre adalah membentuk mutiara sebagai respons terhadap benda asing seperti pasir, parasit, atau kerusakan jaringan. Sel mantel akan membungkus partikel tersebut dengan lapisan nacre secara bertahap, sebagai bentuk pertahanan biologis. Proses ini bisa berlangsung selama bertahun-tahun (Southgate & Lucas, 2011).

Lapisan nacre memiliki kilau iridescent (berubah warna tergantung sudut pandang), yang menjadikannya sangat bernilai secara estetika (Strack, 2006). Ini mirip dengan potret

lapisan sejarah kebudayaan Islam, baik masa klasik, modern dan kotemporer dalam merespon tantangan zaman dan memproduksi pengetahuan dengan berbagai sudut pandang yang adaptatif, variatif dan multi dimensi. Lapisan nacre dapat dipahami sebagai symbol dan bentuk baru pembacaan keilmuan Islam yang tidak sekedar menawarkan reinterpretasi teks-teks agama, tetapi juga menghadirkan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami Islam yang kontekstual, interdisipliner, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Prof Irwan Abdullah et al., 2025).

Kilau iridescent yang menjadikan mutiara sangat bernilai, yang oleh Nassau menyebutnya sebagai hasil dari interferensi cahaya dalam struktur berlapis seperti pada sayap kupu-kupu, gelembung sabun, dan Mutiara (Nassau, 2001), secara metaforis mirip dengan berbagai gagasan para intelektual muslim yang sering terlibat dalam penafsiran ulang teks-teks klasik, baik Al-Qur'an maupun hadis, dengan tujuan untuk mengartikulasikan ajaran Islam yang relevan dalam konteks zaman modern.

Upaya tafsir ulang ini lahir dari kesadaran bahwa tantangan-tantangan baru, seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, globalisasi, hingga teknologi digital tidak bisa dijawab hanya dengan menggunakan kerangka berpikir

tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis, social dan budaya.

Fazlur Rahman, misalnya, mengembangkan metode double movement, yang menawarkan pendekatan dua arah: dari konteks historis teks ke prinsip moral universal, lalu dari prinsip itu kembali ke konteks kekinian. Dengan demikian, ajaran Islam bisa dipahami tidak hanya sebagai hukum-hukum literal, tetapi sebagai nilai-nilai etis yang hidup dan terus berkembang. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zaid mengusulkan pendekatan hermeneutik yang melihat Al-Qur'an sebagai produk interaksi antara teks, konteks pewahyuan, dan pembacanya (Prof Irwan Abdullah et al., 2025).

Mutiara keilmuan dalam Islam yang berbasis pada berbagai lapisan nacre atau produk Sejarah kebudayaan Islam, baik berupa nilai-nilai dasar ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak, lapisan metodologis dan epistemologis yang variatif dan produk-produk keilmuan Islam klasik seperti filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, tafsir, dan sebagainya; diintegrasikan dengan keilmuan-keilmuan baru seperti antropologi, sosiologi, psikologi, historis, filsafat Yunani,

filsafat Barat kontemporer, dengan berbagai varian metodologi dan epistemologinya.

Semua lapisan ini, bukan hanya mencerminkan kualitas estetika, tetapi juga menjadi manifestasi dari ketekunan biologis: satu bentuk keindahan yang muncul dari akumulasi waktu, ketahanan, dan keteraturan, meminjam analisis biologi Tiram (Rosa et al., 2018). Itu artinya, dalam perkembangan pemikiran Islam, proses produksi mutiara keilmuan yang estetis, tidak hanya berlangsung dan bersifat lintas multi disiplin, tetapi juga terlahir dari akumulasi waktu, ketahanan dan keteraturan. Tak ada lapisan yang berdiri sendiri, semua saling melandasi dan memperkuat.

Setiap generasi ulama dan intelektual Muslim, sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga kini, memainkan peran aktif dalam membangun, memperhalus, dan memperindah bangunan keilmuan Islam. Proses ini bukan sekadar reproduksi pasif atas warisan sebelumnya, tetapi merupakan bentuk kreatif dari tafaqquh, istinbat, dan ijtihad yang berakar kuat dalam tradisi. Seperti lapisan nacre dalam pembentukan mutiara, tiap kontribusi generasi ulama menambahkan lapisan baru pada permata keilmuan yang telah ada—bukan untuk menggantikan, melainkan untuk melindungi, memperkuat, dan memperindah fondasi sebelumnya.

Analogi ini meminjam cara pandang Jonathan A. C. Brown , yang menekankan pentingnya semacam isnad—rantai transmisi—dalam validitas dan otoritas pengetahuan Islam. Dalam bukunya *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Brown menjelaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak pernah dianggap sah kecuali jika dapat ditelusuri silsilah transmisinya secara otentik. Tiap lapisan pengetahuan yang ditambahkan oleh para ulama bukan berdiri sendiri, tetapi berakar pada dan saling melandasi lapisan sebelumnya—seperti struktur mikro lapisan nacre yang memperkuat satu sama lain dalam membentuk mutiara sejati (Brown, 2017).

Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pandangan epistemologi Islam dan pendekatan modern-positivistik: dalam Islam, keaslian ilmu tidak hanya diukur dari "isi" atau substansinya, tetapi juga dari kesinambungan sanad, kredibilitas pewarisnya, dan adab dalam menyampaikannya. Dalam dunia hadis, misalnya, seorang rawi yang jujur (‘adl) dan tepat hafalan (dabt) adalah bagian integral dari validitas suatu riwayat, sebagaimana kemurnian nacre tergantung pada kestabilan dan keakuratan sekresi mantel yang membentuknya. Lebih dari itu, lapisan-lapisan keilmuan ini juga memiliki dimensi estetis dan spiritual. Dalam studi tasawuf atau falsafah,

pengetahuan tidak hanya "diterima" secara rasional, tetapi juga intuitif, "dihayati" secara rohaniah.

Di sinilah tampak bahwa keilmuan Islam adalah proses bertingkat, bertahap, dan bercahaya—sebagaimana cahaya nacre yang iridescent, berubah warna tergantung sudut pandang, tetapi tetap bersumber dari satu substansi: yaitu kebenaran. Dengan demikian, nacre menjadi metafora epistemologis yang sangat tepat dalam menggambarkan struktur dan dinamika ilmu dalam Islam: Ia tidak monolitik, melainkan bertingkat dan terjalin. Ia tidak acak, melainkan terstruktur melalui sanad dan otoritas keilmuan. Dan ia tidak mati, melainkan tumbuh bersama generasi yang memeliharanya.

Sebagaimana mutiara yang terbentuk melalui proses yang panjang, perkembangan keilmuan dalam Islam bukanlah hasil dari proses yang statis, melainkan sebuah dinamika yang terus bergerak dan berevolusi. Ia dibentuk oleh perpaduan antara wahyu sebagai sumber utama dan tantangan-tantangan zaman yang menjadi pemicunya.

Dalam konteks ini, pendekatan simbolik dapat menjadi alat bantu konseptual untuk menjelaskan bagaimana keilmuan Islam lahir, berkembang, dan mencapai kematangannya. Salah satu simbol biologis yang menarik adalah proses terbentuknya

mutiara dalam tubuh seekor tiram. Proses biologis ini dapat digunakan sebagai metafora untuk memahami proses epistemologis keilmuan Islam, di mana wahyu diibaratkan sebagai moluska, jaringan mantel sebagai ilmu-ilmu dasar Islam (tauhid, syariat, dan akhlak), lapisan nacre sebagai kerangka filsafat Islam, teologi, tasawuf, fiqh, sejarah Islam dan mutiara sebagai produk akhir berupa integrasi ilmu yang matang dan kontekstual.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dijelaskan analogi Mutiara keilmuan dalam Islam, sebagai berikut:

1. Benda Asing sebagai Tantangan Ilmu Duniawi

Dalam proses terbentuknya mutiara, partikel asing masuk ke dalam tiram dan memicu reaksi biologis yang justru menghasilkan sesuatu yang berharga: mutiara. Analogi dalam Keilmuan Islam: Ilmu-ilmu duniawi (sains, teknologi, filsafat dan ilmu humaniora) bisa dianggap sebagai “partikel asing” yang awalnya tampak berbeda dari ilmu agama. Namun, Islam tidak menolak ilmu duniawi. Sebaliknya, Islam meresponsnya dengan "membungkus" dan mengintegrasikannya ke dalam nilai-nilai wahyu, menjadikannya ilmu yang bermanfaat dan bermakna secara spiritual. Kaitan keduanya: Proses pembungkusan partikel asing menjadi mutiara melambangkan cara Islam menyerap ilmu luar, lalu mengkristalkannya dengan

nilai-nilai ilahiyah menjadi integrasi ilmu yang utuh (integrated knowledge).

2. Cangkang Tiram dianalogikan Al-Qur'an dan Hadis

Dalam biologi moluska, cangkang tiram bukan sekadar struktur keras yang melindungi isi lunak di dalamnya. Ia merupakan sistem pertahanan dan penyangga vital yang memungkinkan kehidupan internal tetap berlangsung secara aman dan teratur. Tiram, sebagai organisme lunak, sangat rentan terhadap bahaya eksternal—tanpa cangkang, ia akan hancur oleh tekanan, infeksi, atau predator lingkungan laut. Cangkang itu sendiri terbentuk melalui sekresi terus-menerus dari mantel dan terdiri dari lapisan-lapisan kalsium karbonat yang kuat namun adaptif (Hickman et al., 2006).

Seperti cangkang yang melindungi dan memberi bentuk bagi kehidupan internal tiram, Al-Qur'an dan Hadis adalah struktur normatif dan sakral yang antara lain berfungsi:

a. Melindungi Inti Spiritualitas dan Keilmuan Islam

Cangkang adalah pelindung permanen bagi tubuh tiram, sama seperti Al-Qur'an dan Hadis menjaga integritas aqidah, syariah, dan akhlak Islam dari pengaruh ideologis yang destruktif. Tanpa struktur yang kokoh ini, sistem keilmuan Islam akan rawan terseret oleh relativisme, sekularisme ekstrem, atau pendekatan epistemologis yang menafikan

dimensi ilahiah. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9). Al-Qur'an dan Hadis, dalam peran ini, berfungsi sebagai pagar nilai dan struktur formal—membatasi, mengarahkan, dan membentuk perkembangan ilmu, etika, dan hukum agar tetap berporos pada tauhid.

b. Memberikan Bentuk dan Struktur bagi Ilmu Islam

Tanpa cangkang, tiram tidak memiliki bentuk yang jelas. Demikian pula, ilmu dalam Islam akan cair dan tak berkerangka tanpa tuntunan tekstual dan normatif dari wahyu. Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum dan moral, tetapi juga kerangka epistemologis tempat lahirnya berbagai cabang ilmu: tafsir, fikih, tasawuf, kalam, bahkan sains. Hadis sebagai penjelas, kontekstualisasi, dan perluasan dari Al-Qur'an, memberi dimensi praksis dan keseharian terhadap nilai-nilai wahyu. Seperti yang dijelaskan Nasr, wahyu adalah sumber sakral yang mengatur seluruh sistem pengetahuan Islam, bukan secara deskriptif-saintifik semata, tetapi melalui struktur metafisik dan etis yang membentuk visi tentang realitas (S. Nasr, 1989).

c. Menjadi Benteng terhadap Invasi Ide Asing yang Merusak

Cangkang mencegah masuknya benda asing atau patogen yang dapat merusak organisme. Dalam analogi ini, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai "filter ideologis" dan "katup teologis" yang menyaring gagasan dari luar: bukan menolak secara buta, tapi memilih yang sesuai dengan maqasid dan tauhid, serta menolak yang bertentangan secara prinsipil. Dalam sejarah Islam, banyak ilmu dari luar (filsafat Yunani, logika Aristotelian, sains Persia dan India) disaring melalui lensa Qur'ani dan profetik agar sejalan dengan pandangan hidup Islam (Fakhry, 2004).

d. Menjaga Stabilitas dalam Dinamika Zaman

Cangkang tiram tidak tumbuh liar, tetapi menyesuaikan tekanan luar dan menebal saat dibutuhkan. Ini menyerupai bagaimana Al-Qur'an dan Hadis bersifat tetap namun fleksibel dalam penerapan. Melalui prinsip ijtihad, qiyās, dan maqāsid al-sharī'ah, ulama merespons zaman tanpa keluar dari kerangka wahyu. Artinya, Al-Qur'an dan Hadis bukan statis dan membatu, tapi seperti cangkang: kuat namun responsif, kokoh tapi tidak kaku.

3. Moluska sebagai Wahyu

Sebagaimana moluska adalah organisme hidup yang dalam tubuhnya terbentuk mutiara—hasil reaksi biologis terhadap iritasi eksternal—demikian pula wahyu dalam tradisi Islam dapat dipahami sebagai entitas hidup yang menjadi pusat kristalisasi ilmu dan kebijaksanaan. Mutiara bukanlah hasil benda mati, melainkan proses yang melibatkan kehidupan, ketahanan, dan respons terhadap lingkungan. Begitu pula, wahyu bukan sekadar kumpulan teks statis atau dogma beku, tetapi merupakan realitas hidup yang aktif, dinamis, dan senantiasa relevan terhadap konteks zaman dan peradaban manusia.

Dalam kerangka ini, wahyu menjadi semacam "wadah epistemologis"—sebuah medium dasar tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai cabang pengetahuan dalam peradaban Islam, mulai dari teologi, filsafat, hingga sains. Konsep ini ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, yang menyatakan bahwa wahyu adalah sumber segala ilmu dalam Islam, dan bahwa ilmu sejati tidak dapat dipisahkan dari sumber sakralnya. Ia menekankan bahwa wahyu bukan hanya data historis atau sekadar teks literal, melainkan sebuah dimensi sakral yang hidup, yang menyusun struktur makna di balik segala bentuk pengetahuan Islam, baik yang rasional maupun intuitif (S.

Nasr, 1989). Analogi dengan moluska memperlihatkan bahwa ilmu dalam Islam tumbuh bukan dari kekosongan, melainkan dari pusat organik yang hidup—yakni wahyu—yang kemudian memproduksi "mutiara" dalam bentuk pengetahuan, hikmah, dan pemahaman spiritual. Dalam konteks ini, moluska bukan sekadar metafora biologis, tetapi lambang proses kreatif, organik, dan spiritual dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam.

4. Lapisan Nacre = Tahapan Integrasi

Dalam tubuh tiram, mutiara terbentuk melalui proses pelapisan nacre—zat halus dan berkilau yang melapisi inti benda asing secara bertahap. Setiap lapisan nacre bukan hanya memperindah, tetapi juga memperkuat struktur mutiara, menjadikannya simbol keindahan yang muncul dari kesabaran, keteraturan, dan ketahanan biologis (Ward & Ward, 1995).

Proses pelapisan nacre ini dapat dianalogikan atau diterapkan dalam memahami bagaimana keilmuan Islam berkembang. Mutiara keilmuan Islam tidak lahir seketika, melainkan melalui pelapisan nilai dan pengetahuan selama berabad-abad. Lapisan pertama adalah dasar-dasar ajaran Islam—aqidah, syariah, dan akhlak—yang menjadi fondasi spiritual dan etis. Di atasnya, terbentuk lapisan metodologis dan epistemologis yang beragam, mencerminkan cara berpikir

dan pendekatan ilmiah dalam Islam. Lapisan-lapisan berikutnya muncul dalam bentuk ilmu-ilmu klasik seperti filsafat Islam, ilmu kalam, tasawuf, fiqh, dan tafsir.

Namun proses ini tidak berhenti di masa klasik. Keilmuan Islam terus berkembang dengan menyerap dan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dan kontemporer seperti antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, serta dialog kritis dengan filsafat Yunani dan filsafat Barat kontemporer. Masing-masing pendekatan membawa metode dan epistemologi baru, memperkaya warisan keilmuan Islam seperti lapisan nacre yang terus menumpuk dan memperindah inti mutiara.

Dengan demikian, keilmuan Islam adalah hasil dari proses panjang yang terstruktur dan teruji. Seperti halnya nacre tidak membentuk lapisan secara acak, ilmu-ilmu Islam juga tumbuh melalui keteraturan konseptual, ketekunan intelektual, dan ketahanan budaya. Tak ada satu lapisan pun yang berdiri sendiri—semuanya saling melengkapi, memperkuat, dan menyatu dalam satu bentuk keindahan intelektual yang utuh dan berharga.

5. Mutiara sebagai Produk Keilmuan Islam

Mutiara bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses biologis yang panjang dan penuh dinamika. Dalam tubuh tiram, benda asing—yang sejatinya

merupakan gangguan atau ancaman—tidak ditolak secara destruktif, tetapi dilapisi secara bertahap dengan nacre hingga menjadi sesuatu yang berharga dan indah. Proses ini bukan hanya mekanisme pertahanan, tetapi sebuah bentuk transformasi: mengubah yang asing menjadi bermakna, yang gangguan menjadi keindahan, dan yang mentah menjadi bernilai (Ward & Ward, 1995).

Dalam konteks keilmuan Islam, analogi ini menggambarkan bagaimana pemikiran dan pengetahuan dalam Islam berkembang. Produk-produk ilmiah Islam—baik klasik maupun kontemporer—bukanlah hasil dari pengulangan dogma, tetapi merupakan kristalisasi dari interaksi aktif antara wahyu, akal, hati, pengalaman sosial, dan tantangan zaman. Layaknya mutiara, produk keilmuan Islam lahir dari proses panjang perenungan, pengujian, dan integrasi antara teks suci dan realitas sosial. Semua ini adalah bentuk nyata dari transformasi intelektual yang menjadikan tradisi Islam tetap hidup dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

Keunggulan produk keilmuan ini bukan hanya terletak pada substansi teoritisnya, tetapi juga pada makna epistemologisnya: bahwa Islam tidak alergi terhadap perubahan, tetapi mampu mengintegrasikan tantangan baru menjadi bagian dari keindahan warisan intelektualnya. Sama

seperti tiram yang tidak membuang benda asing, tetapi memeluknya dan mengubahnya menjadi mutiara, peradaban Islam menerima kompleksitas zaman dan mengubahnya menjadi ilmu yang otentik dan kontekstual.

F. Penutup

Tiram, sebagai makhluk kecil dalam laut, ternyata menyimpan pesan epistemologis besar. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan bukan semata soal informasi, tetapi juga soal transformasi — dari gangguan menjadi keindahan. Dengan mengintegrasikan simbolisme tiram, alam semesta, dan wahyu, kita dapat membangun suatu pemahaman yang utuh tentang keilmuan Islam: berakar pada wahyu, bergerak dengan akal dan hati, serta menjawab realitas dengan kreativitas intelektual dan spiritual. Pendekatan simbolik seperti ini menjadi jembatan epistemologis antara ontologi material-saintifik dan epistemologi wahyu, yang memungkinkan terjadinya sintesis makna dalam pendidikan dan keilmuan Islam.

Di era modern, tantangan terhadap keilmuan Islam semakin kompleks: AI, genetika, eksplorasi luar angkasa, digitalisasi eksistensi, dan sebagainya. Semua ini adalah “benda asing” yang masuk ke dalam sistem nilai Islam. Jika dibiarkan tanpa proses “pelapisan nacre” atau wahyu dengan

berbagai lapisannya, maka akan terjadi disintegrasi makna dan krisis etika. Dengan memahami model simbolik tiram-wahyu-alam, umat Islam dapat mengembangkan pendekatan integratif: bukan hanya menguasai data, tetapi memberi makna dan arah terhadap data itu. Di sinilah letak urgensinya dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan pembentukan pemikiran Islam kontemporer.

Mutiara keilmuan Islam adalah bentuk pengetahuan yang lahir dari integrasi antara wahyu, akal, intuisi dan sejarah; terbentuk melalui proses panjang penyaringan, perlindungan, dan pemurnian; dilapisi oleh nilai-nilai dasar aqidah, syariah, dan akhlak; diperhalus oleh ijtihad dan tajdid ulama lintas generasi; dipadukan dengan berbagai pendekatan lintas disiplin ilmu serta bercahaya secara spiritual, estetis, dan intelektual—seperti nacre yang menyelimuti dan memperindah sebutir pasir menjadi mutiara.

Mutiara keilmuan adalah hasil penyaringan nilai dan pencarian makna, bukan sekadar pengumpulan data. Integrasi ilmu layaknya mutiara keilmuan Islam mengandung cahaya iridescent—kilau yang berubah-ubah sesuai sudut pandang—mencerminkan keluasan pandangan, pendekatan dan dimensi ilmu yang tak pernah kaku. Tradisi ilmiah Islam klasik dan modern tidak hanya menunjukkan bagaimana wahyu menjadi

pusat gravitasi epistemologis yang melahirkan pemikiran rasional, spiritual, dan etis dalam satu tarikan nafas, tetapi juga dengan meminjam analogi biologis dari tiram, menyuguhkan cara baru untuk memahami keilmuan Islam. sebagai hasil dari penyaringan spiritual dan intelektual yang terus-menerus terhadap realitas. wahyu bertindak sebagai filter spiritual dan etis, yang tidak menolak realitas, tetapi mengolahnya dengan prinsip ilahiah hingga melahirkan ilmu yang bercahaya dan berfaedah.

L. Penutup : Dari Mutiara Keilmuan Menuju Peradaban Ilmu

Buku ini lahir dari kesadaran mendalam bahwa keilmuan Islam tidak boleh berhenti sebagai warisan masa lalu, tetapi harus terus hidup, tumbuh, dan memberi makna bagi realitas zaman. Mutiara Keilmuan bukan sekadar istilah metaforis, melainkan sebuah paradigma epistemologis yang memandang ilmu sebagai proses panjang, berlapis, dan penuh tanggung jawab moral. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak lahir secara instan, tetapi melalui ketekunan intelektual, penyaringan nilai, dan dialog berkelanjutan antara wahyu, akal, dan realitas sosial.

Melalui analogi tiram dan mutiara, buku ini menegaskan bahwa tantangan zaman—baik berupa perkembangan sains dan teknologi, perubahan sosial, maupun arus pemikiran global—bukanlah ancaman yang harus ditolak secara apriori. Sebaliknya, tantangan tersebut adalah “butiran pasir” yang, jika dikelola dengan kerangka nilai wahyu dan tradisi keilmuan yang kokoh, dapat ditransformasikan menjadi mutiara hikmah yang bernilai tinggi. Di sinilah letak inti Paradigma Pemikiran Mutiara Keilmuan: ilmu tidak ditolak, tetapi diproses; tidak ditelan mentah, tetapi dimurnikan; tidak dibiarkan netral, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan.

Paradigma ini sekaligus menjadi kritik terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam pengembangan keilmuan Islam kontemporer. Di satu sisi, kecenderungan defensif yang menutup diri dari perkembangan ilmu modern atas nama kemurnian tradisi. Di sisi lain, kecenderungan imitasi yang menerima ilmu modern tanpa penyaringan nilai, sehingga kehilangan orientasi etis dan spiritual. Mutiara Keilmuan menawarkan jalan tengah yang produktif: integrasi protektif, akumulatif, dan transformatif, di mana wahyu menjadi pagar epistemologis, tradisi menjadi fondasi, dan ijtihad akademik menjadi motor penggerak.

Sebagai paradigma pemikiran UIN Datokarama Palu, Mutiara Keilmuan bukan hanya kerangka teoritis, tetapi juga komitmen institusional. Ia menuntut agar pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dijalankan sebagai satu kesatuan proses keilmuan yang utuh. Kurikulum tidak sekadar mentransfer pengetahuan, penelitian tidak berhenti pada publikasi, dan pengabdian tidak menjadi aktivitas seremonial. Semuanya diarahkan untuk menghasilkan “mutiara”—yakni lulusan berkarakter, ilmu yang bermakna, dan kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan.

Lebih jauh, buku ini juga mengandung pesan pewarisan. Paradigma pemikiran tidak lahir untuk satu generasi, apalagi untuk satu kepemimpinan. Ia lahir untuk dirawat, dikritisi, dikembangkan, dan diwariskan. Mutiara Keilmuan menuntut adanya sanad intelektual yang berkelanjutan—dari dosen kepada mahasiswa, dari peneliti kepada peneliti berikutnya, dari institusi kepada masyarakat. Dalam konteks inilah, UIN Datokarama Palu dipanggil bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi sebagai rumah peradaban ilmu yang menyalakan cahaya dari kawasan timur Indonesia untuk percaturan akademik nasional dan global.

Pada akhirnya, buku ini tidak menawarkan jawaban final, melainkan arah dan etos berpikir. Ia mengajak pembaca—akademisi, mahasiswa, dan pengambil kebijakan—untuk memandang ilmu sebagai amanah, bukan sekadar alat; sebagai jalan pengabdian, bukan hanya sarana karier; dan sebagai cahaya peradaban, bukan sekadar akumulasi informasi. Seperti mutiara yang tersembunyi di kedalaman laut, ilmu sejati menuntut keberanian untuk menyelam, kesabaran untuk berproses, dan kebijaksanaan untuk menampilkannya bagi kemaslahatan bersama.

Dengan segala keterbatasannya, buku ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi perjalanan panjang Paradigma

Pemikiran Mutiara Keilmuan. Semoga ia terus disempurnakan oleh generasi setelahnya, dan semoga UIN Datokarama Palu senantiasa menjadi ruang tempat mutiara-mutiara ilmu lahir, berkilau, dan memberi cahaya bagi peradaban. Wallāhu a‘lam bi al-shawāb.

A. DAFTAR PUSTAKA

Model dan Contoh Integrasi Ilmu: Mutiara Keilmuan

- Abu Mansur Al-Maturidi. (2005). *Ta`wīlāt Ahl al-Sunnah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Addadi, L., & Weiner, S. (2014). Biomineralization: mineral formation by organisms. *Physica Scripta*, 89(9), 098003. <https://doi.org/10.1088/0031-8949/89/9/098003>
- Al-Attas, M. Naquib. (1998). *Islam and secularism*. 197. https://books.google.com/books/about/Islam_and_Secularism.html?hl=id&id=axRUAQAACAAJ
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. (*No Title*).
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Al-Jâbrî, A.-D. M. (2000). *takwîn al-’aql al-’arabî*. Al-Markaz al-Thaqâfî al-’Arabî.
- Aymard, J.-B., & Laude, P. (2004). *Frithjof Schuon: life and teachings*. SUNY press.
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*.
- Black, M. (1962). *Models and Metaphors*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9781501741326>
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad’s legacy in the medieval and modern world*. Simon and Schuster.

- Cassirer, E. (1953). *The philosophy of symbolic forms: Volume 4: The Metaphysics of symbolic forms* (Vol. 4). Yale University Press.
- Chittick, W. C. (2010). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Gairdner, W. H. T. (1914). Al-ghazali's mishkat al-anwar and the ghazali problem. *Der Islam*, 5(1).
- Gentner, D. (1983). Structure-mapping: A theoretical framework for analogy. *Cognitive Science*, 7(2).
- Gervis, M. H., & Sims, N. A. (1992). *The biology and culture of pearl oysters (Bivalvia pteriidae)* (Vol. 21). WorldFish.
- Ghazali. (1963). *Ihya 'ulum al-din*. BRILL.
<https://doi.org/10.1163/97890004662087>
- Hallaq, W. B. (2008). *The Origins and Evolution of Islamic Law: A Response By Wael B. Hallaq*.
<https://academic.oup.com/jis/article-abstract/19/3/456/677329>
- Hickman, C. P., Roberts, L. S., Larson, A., Anson, H. I., & Eisenhour, D. J. (2006). *Integrated principles of zoology* (Vol. 15). McGraw-Hill New York, NY.

- Hogan, R. (1978). Plato's Republic. Translated by G. M. A. Grube. Indianapolis, Indiana: Hackett Publishing Company. 1974. (Second Printing). \$1.75. vii + 263 pages. *Dialogue*, 17(4), 720–722. <https://doi.org/10.1017/s0012217300041500>
- Kellogg, M. L., Cornwell, J. C., Owens, M. S., & Paynter, K. T. (2013). Denitrification and nutrient assimilation on a restored oyster reef. *Marine Ecology Progress Series*, 480, 1–19. <https://doi.org/10.3354/meps10331>
- Marcotte, R. D. (2012). Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition * By IBRAHIM KALIN. *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 236–239. <https://doi.org/10.1093/jis/ets002>
- Mayer, G. (2005). Rigid Biological Systems as Models for Synthetic Composites. *Science*, 310(5751), 1144–1147. <https://doi.org/10.1126/science.1116994>
- McCarty, L. S., & Munkittrick, K. R. (1996). Environmental biomarkers in aquatic toxicology: Fiction, fantasy, or functional? *Human and Ecological Risk Assessment: An International Journal*, 2(2), 268–274. <https://doi.org/10.1080/10807039609383607>
- Molland, A. G. (1969). Islam - Science and Civilization in Islam. By Seyyed Hussein Nasr, with a preface by Giorgio de Santillana. Harvard University Press and Oxford University Press. 1968. Pp. 384. 85s. 6d. *The British Journal for the History of Science*, 4(4), 416–416. <https://doi.org/10.1017/s0007087400010438>

- Nasr, S. (1989). *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IChnJl0Mu4sC&oi=fnd&pg=PP9&dq=Knowledge+and+the+Sacred&ots=Bkw0WbYKBl&sig=hP84uK7CREp2f70fsTUsQHv_Yoo
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and civilization in Islam*. ABC International Group.
- Nassau, K. (2001). *The physics and chemistry of color: the fifteen causes of color*.
- Newell, R. I. E. (2004). Ecosystem influences of natural and cultivated populations of suspension-feeding bivalve molluscs: a review. *Journal of Shellfish Research*, 23(1), 51–62.
- Pennak, R. W. (1963). *Invertebrate Zoology*. Robert D. Barnes. Saunders, Philadelphia, Pa., 1963. xiv + 632 pp. Illus. \$10. *Science*, 140(3564), 286–286.
<https://doi.org/10.1126/science.140.3564.286>
- Perelman, C., & Olbrechts-Tyteca, L. (1969). *Rhetoric: A Treatise on Argumentation*.
- Phillips, D. J. H. (1980). *Quantitative aquatic biological indicators: their use to monitor trace metal and organochlorine pollution*.

- Prof Irwan Abdullah, Prof Rochmat Wahab, Prof Asrorun Niam, Prof Agus Najib, & Prof Lukman Tahir. (2025). *Qira'ah Mu'asirah; Dalam Berbagai Perspektif* (Vol. 1). PUSTAKA AL-ASHFA.
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1967). *The symbolism of evil* (Vol. 18). Beacon Press.
- Rosa, M., Ward, J. E., & Shumway, S. E. (2018). Selective Capture and Ingestion of Particles by Suspension-Feeding Bivalve Molluscs: A Review. *Journal of Shellfish Research*, 37(4), 727–746. <https://doi.org/10.2983/035.037.0405>
- Rumi, J. (2006). *Mathnawi of jalaluddin rumi*. Adam Publishers.
- Sahl bin Abdullah Al-Tustari. (2007). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Sardar, Z. (1997). *Postmodernism and the Other*. Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/jj.28799916>
- Sardar, Z. (1998). *Postmodernism and the other: New imperialism of western culture*. Pluto Press.
- Scales, H. (2015). *Spirals in time: the secret life and curious afterlife of seashells*. Bloomsbury Publishing.
- Shāfi'ī, M. ibn I., Khadduri, M., & Khadduri, M. (1961). *Islamic Jurisprudence: Shāfi'ī's Risāla*. Johns Hopkins Press.

- Southgate, P., & Lucas, J. (2011). *The pearl oyster*. Elsevier.
- Strack, E. (2006). Pearls: Ruhle-Diebener-Verlag: Stuttgart. *Germany*2006.
- Wang, W., Scarratt, K., Hyatt, A., Shen, A. H.-T., & Hall, M. (2006). Identification of “Chocolate Pearls” Treated by Ballerina Pearl Co. *Gems & Gemology*, 42(4), 222–235. <https://doi.org/10.5741/gems.42.4.222>
- Ward, Fred., & Ward, Charlotte. (1995). *Pearls*. 64. <https://books.google.com/books/about/Pearls.html?hl=id&id=024ZAQAIAAJ>
- Weiner, S., & Addadi, L. (1997). Design strategies in mineralized biological materials. *Journal of Materials Chemistry*, 7(5). <https://doi.org/10.1039/a604512j>
- Zhu, C., Southgate, P. C., & Li, T. (2018). Production of pearls. In *Goods and services of marine bivalves* (pp. 73–93). Springer International Publishing Cham.

B. DAFTAR PUSTAKA

Mutiara Keimuan : Paradigma Integrasi Ilmu UIN Datokarama Palu

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- Abd. Rahman, *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).
- Al-Atthas, S. M. N., Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. (ISTAC., 1995)
- Al-Faruqi, I. R., *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (IIIT.,1982)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997)
- Al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, terj. W.H.T. Gairdner (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1952)
- Addadi, L., & Weiner, S., *Biom mineralization: mineral formation by organisms*. *Physica Scripta*, 2014) dalam <https://doi.org/10.1088/0031-8949/89/9/098003>
- Arabi, Ibn, *Futuh al-Makkiyya*, ed. Osman Yahya (Cairo: al-Hay’ah al-Misriyya, 1972).

- Brown, Jonathan., *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. (Oneworld Publications, 2009).
- Dimitri, Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*. (Routledge, 1998)
- Elsevier & Strack, E.. *Pearls*. (Stuttgart: Ruhle-Diebener-Verlag, 2006)
- Floridi, Luciano *The Ethics of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2013).
- Gervis, M. H., & Sims, N. A. *The Biology and Culture of Pearl Oysters* (Bivalvia: Pteriidae). ICLARM Studies and Reviews, 1992).
- Harari, Yuval Noah, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Harper, 2017.
- IPCC. *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023
- Kellogg, M. L., et al., Denitrification and nutrient assimilation on a restored oyster reef. *Marine Ecology Progress Series*, 480, 2014
- Klein, Julie Thompson. *Interdisciplinarity: History, Theory, and Practice*. Wayne State University Press, 1990.
- Mann, S., *Biom mineralization: Principles and Concepts in Bioinorganic Materials Chemistry*. (Oxford University Press, 2001)

- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar al-Sadir, 1955–1956.
- Mayer, G., *Rigid biological systems as models for synthetic composites*. *Science*, 310 (5751, 2005), 1144–1147).
- Monier-Williams, MA, Sanskrit-English Dictionary. Oxford: Clarendon Press, 1899).
- Murata, Sachiko, & William C. Chittick, *The Vision of Islam* (New York: Paragon House, 1994)
- Molland, A. G. (1969). *Islam - Science and Civilization in Islam*. By Seyyed Hussein Nasr, with a preface by Giorgio de Santillana. Harvard University Press and Oxford University Press. 1968.
- Nassau, Kurt., *The Physics and Chemistry of Color: The Fifteen Causes of Color*. 2nd ed., Wiley-Interscience, 2001]
- Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968)
- , *Science and Civilization in Islam* (Harvard University Press, 1968).
- Newell, R. I. E., Ecosystem influences of natural and cultivated populations of suspension-feeding bivalve mollusks: a review. *Journal of Shellfish Research*, 23(1), 2004).

- Perelman, C., & Olbrechts-Tyteca, L., *The New Rhetoric: A Treatise on Argumentation* (University of Notre Dame Press, 1969).
- OECD. *The Future of Education and Skills 2030: Conceptual Learning Framework*. OECD Publishing, 2019.
- Rumi, Jalaluddin, *The Mathnawi of Jalal al-Din Rumi*, ed. & trans. Reynold A. Nicholson (London: E.J.W. Gibb Memorial, 1925).
- Southgate, P. C., & Lucas, J. S. *The Pearl Oyster*, 2008
- Taylor, J. J., & Strack, E. (2008). "Pearl Production." In Southgate & Lucas (Eds.), *The Pearl Oyster*. Elsevier, 2008).
- Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, (New York, USA: 1985)
- Ward, F., *The Nature of Pearls*. National Geographic Society, 1995)
- Winner, Langdon, *The Whale and the Reactor: A Search for Limits in an Age of High Technology*. University of Chicago Press, 1986.
- Weiner, S., & Addadi, L. (1997. Design strategies in mineralized biological materials. *Journal of Materials Chemistry*, 7(5), 689–702]
- Zhu, C., Southgate, P. C., & Li, T. (2018). Production of pearls. In *Goods and services of marine bivalves* (pp. 73–93). Springer International Publishing Cham.

PROFIL PENULIS



Lukman S. Thahir merupakan Guru Besar bidang Filsafat dan Pemikiran Islam di UIN Datokarama Palu. Sejak 2023 sampai saat ini menjabat sebagai Rektor UIN Datokarama Palu. Lulusan S3 UIN Sunan Kalijaga dalam bidang Filsafat dan Pemikiran

Islam tahun 2004 adalah juga sebagai Pendiri Yayasan Wisdom Institut, pernah menjabat Rektor Universitas Al-Khairat Palu pada tahun 2007-2011. Saat ini, aktivitas penulis, selain sebagai Pimpinan Perguruan Tinggi, ia banyak fokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan terutama secara khusus melakukan pendampingan dan pemberdayaan mantan teroris Poso.

Karya tulisnya telah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal nasional maupun internasional, majalah, serta kolom opini di berbagai media nasional. Selain menjalankan perannya sebagai dosen dan peneliti, sejak 2022 hingga kini ia dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah (PW) Nahdlatul Ulama (NU)

Sulawesi Tengah Periode 2022-2027 dan juga menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Tengah 2023 sampai sekarang.

Buku-bukunya yang telah diterbitkan *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bina Mulia 2002), *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), *Kritik Islam Rasional Harun Nasution dari Nalar Tradisi, Modernitas hingga Nalar Kritis*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2002), *Semua di Luar Nalar* (2019), *Filsafat Bisnis* (2020), dan *Filsafat Pandemi* (2020), *Tuhan Bukan di Langit Tetapi di Bumi: Membaca Teologi Islam dengan Cara Kritis Transformatif*, (Yogyakarta, 2022). Saat ini penulis menetap di Kota Palu Sulteng. Adapun email penulis: lukmansthahir@iainpalu.ac.id atau lukmanst65@gmail.com.

PARADIGMA INTEGRASI ILMU UIN DATOKARAMA PALU

Buku Mutiara Keilmuan adalah undangan intelektual bagi dosen, mahasiswa, peneliti, dan pengelola PTKIN - untuk tidak berhenti pada wacana integrasi, tetapi menghidupkannya dalam kurikulum, penelitian, pengabdian masyarakat, dan praksis akademik sehari-hari bahkan dalam pergaulan lintas komunitas, kelompok, madzhab dan organisasi. Memperbanyak ruang-ruang pertemuan, tidak terjebak dalam tempurung pergaulan yang dibuatnya sendiri melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. - **Prof. Dr. M. Amin Abdullah**

Salah satu kelebihan utama buku ini adalah penekanannya pada hikmah sebagai tujuan akhir integrasi ilmu. Ilmu yang terintegrasi tetapi tidak berujung pada hikmah akan tetap rapuh. Hikmah menuntut keseimbangan antara pengetahuan, kebajikan, dan tindakan. Ia menuntut kerendahan hati intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam dunia yang sedang menghadapi krisis makna, krisis ekologi, dan tantangan teknologi digital, orientasi hikmah menjadi semakin penting. Buku ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak kehilangan relevansinya, justru memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencarian solusi peradaban global.

- **Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara**

Buku ini tidak hanya merekam sebuah gagasan, tetapi merepresentasikan kesadaran institusional akan kebutuhan mendesak dunia perguruan tinggi keagamaan Islam untuk memiliki paradigma keilmuan yang kokoh, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

- **Rektor UIN Datokarama Palu**



UIN Datokarama Press
Jl. Diponegoro No. 23, Kota Palu, Sulawesi Tengah
press@uindatokarama.ac.id

